

SKRIPSI

**PENGGUNAAN FILM KHULAFURRASYIDIN DALAM
PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN PESERTA DIDIK DI KELAS
V UPTD SD NEGERI 21 PAREPARE**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**PENGGUNAAN FILM KHULAFAU RASYIDIN DALAM
PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAM PESERTA DIDIK DI KELAS
V UPTD SD NEGERI 21 PAREPARE**



OLEH

**SYARIFAH UMI KALSUM
NIM. 2120203886208013**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penggunaan Film Khulafaurrasyidin Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta didik di Kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare.

Nama Mahasiswa : Syarifah Umi Kalsum

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203886208112

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah

B-3373/In.39/FAKTAR.01/09/2024

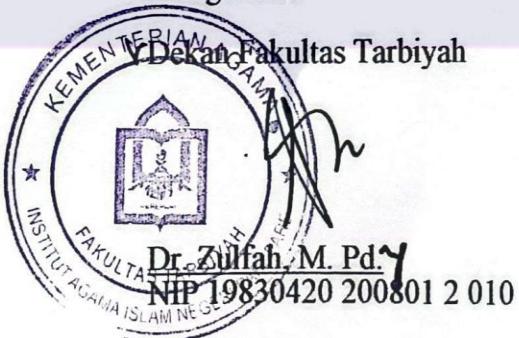
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Ahdar, M.Pd.I.

NIP : 19761230 2005001 2 002

(.....)

Mengetahui:



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penggunaan Film Khulafaurrasyidin Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta didik di Kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare.

Nama Mahasiswa : Syarifah Umi Kalsum

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203886208013

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

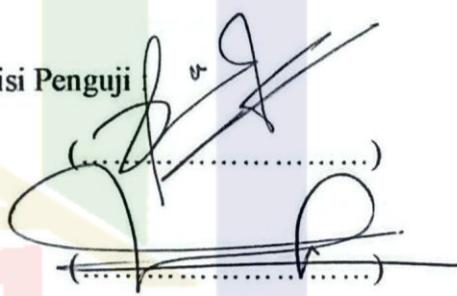
Dasar Penetapan Penguji : B. 3373/In.39/FTAR.01/09/2024

Tanggal Kelulusan : 17 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

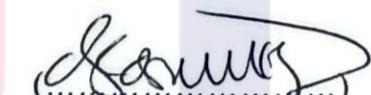
(Ketua)

Dr. Ahdar, M.Pd.I



(Anggota)

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag



(Anggota)

Ade Hastuty, S.T., S.Kom., M.T



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَئْيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah memberikan hidayah dan kekuatan serta kesabaran, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw yang telah mengantar umat manusia kepada jalan yang benar dan lurus menuju keselamatan di dunia dan akhirat.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Ayahanda Alm. Sayyid Abdul Munir dan Ibunda Hastuti Hastam atas segala doa, pengorbanan, Terimakasih sayang yang tiada henti. Meski tidak pernah merasakan bangku kuliah, tak pernah lelah memberikan yang terbaik. Karya ini penulis persembahkan untuk Ayah, Ibu, putri kecilmu kini telah tumbuh dan siap menggapai mimpi. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

- 1 Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola Pendidikan di IAIN Parepare.
- 2 Dr. Zulfah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.
- 3 Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. Selaku Pembibing Utama yang penuh kesabaran dan keteladanan telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan berikan pemikirannya serta nasehat untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi
- 4 Bapak Dr. H. Muhammad Saleh. dan Ibu Ade Hastuty S.T., S.Kom., M.T. selaku Anggota Komisi Penguji atas segala masukan dan bimbingannya.

- 5 Rustan Efendy, M.Pd.I. sebagai ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.
- 6 Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama masa studi.
- 7 Kepala sekolah, dewan guru, serta peserta didik kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare atas dukungan dan partisipasinya dalam pelaksanaan penelitian ini.
- 8 Jajaran staf administrasi dan akademik Fakultas Tarbiyah yang telah membantu sejak awal perkuliahan hingga penyelesaian studi.
- 9 Saudara-saudara dan Keponakan-keponakanku tercinta: Kani, Kapi, Ila Bolong, dan Uttang. Eyye, Baim, Qiyas, Mima, Pipa, Dappo, Ara, dan Dindong atas semangat dan dukungan yang diberikan di saat penulis berada dalam fase terberat.
- 10 Teman seperjuangan di bangku kuliah, yang selalu membantu memberi support kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.
- 11 Sosok yang selalu ada hingga kini, yaitu Muhammad Nursri yang selalu hadir dalam suka dan duka.
- 12 Terima kasih juga kepada diri sendiri, yang telah kuat bertahan, tidak menyerah, dan terus berjuang menyelesaikan skripsi ini meski dalam tekanan dan kesulitan.

Parepare, 22 Juli 2025 M
26 Muharram 1447 H

Penulis,



SYARIFAH UMI KALSUM
2120203886208013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

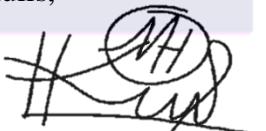
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Syarifah Umi Kalsum
NIM : 2120203886208013
Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 2 Januari 2003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Penggunaan Film Khulafaurasyidin Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik di Kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare.

Menyatakan dengan sesungguh-sungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa tulisan saya adalah hasil duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain baik sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 22 Juli 2025 M
26 Muharram 1447 H

Penulis,



SYARIFAH UMI KALSUM
2120203886208013

ABSTRAK

SYARIFAH UMI KALSUM. *Penggunaan Film Khulafaurrasyidin Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik di Kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare.* Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare (dibimbing oleh Ahdar)

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menilai seberapa baik film Khulafaur Rasyidin dapat membantu murid memahami materi Pendidikan Agama Islam, terutama yang berkaitan dengan sejarah Islam, dalam kelas V di UPTD SD Negeri 21 Parepare. Penelitian ini dilaksanakan karena kurangnya pemahaman peserta didik akibat metode pembelajaran tradisional yang tidak menarik, sehingga tidak dapat memicu minat belajar peserta didik secara optimal.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain Quasi Eksperimental dan model Kelompok Kontrol yang Tidak Setara. Subjek dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menyaksikan film Khulafaur Rasyidin dan kelompok kontrol yang menjalani pembelajaran dengan cara tradisional. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes (*pretest* dan *posttest*), serta dokumentasi. Untuk menganalisis data, digunakan pendekatan deskriptif dan inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan pemahaman peserta didik setelah penggunaan film sebagai media. Rata-rata nilai *pretest* kelompok eksperimen adalah 58,2 dan meningkat menjadi 80,3 pada *posttest*. Hasil uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001.

Kata Kunci: *Media Film, Pendidikan Agama Islam, Khulafaur Rasyidin, Pemahaman Peserta Didik, Ali bin Abi Thalib.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teori.....	10
C. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Populasi dan Sampel	40
D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data.....	41
E. Defenisi Operasional Variable.....	48
F. Instrumen Penelitian	50
G. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	62
B. Pengujian Prasyaratkan Hasil Analisis Data.....	70
C. Pengujian Hipotesis	72
D. Pembahasan Hasil Penelitian	77
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	VII
BIODATA PENULIS	XXIII



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Penelitian Relevan	7
1.2	Nonequivalent Control Group Desain	37
1.3	Kegiatan Pembelajaran	42
1.4	Kisi-kisi Observasi Penelitian	47
1.5	Kisi-kisi Instrumen	48
1.6	Uji Validitas Instrumen Kognitif	50
1.7	Uji Validitas Instrumen Afektif	50
1.8	Uji Validitas Instrumen Psikomotorik	50
1.9	Uji Reliabilitas Instrumen Kognitif	51
1.10	Uji Reliabilitas Instrumen Afektif	52
1.11	Uji Reliabilitas Instrumen Psikomotorik	52
1.12	Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	59
1.13	Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	59
1.14	Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	63
1.15	Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	64
1.16	Hasil Statistik Deskriptif	64
1.17	Hasil Uji Normalitas Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	65
1.18	Hasil Uji Homogenitas	67
1.19	Hasil Uji <i>Paired Sample T-Test</i> Kelompok Eksperimen	67
1.20	Hasil Uji <i>Paired Sample T-Test</i> Kelompok Kontrol	68
1.21	Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test</i> Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	70
1.22	Hasil Nilai <i>N-Gain</i> Kelompok Eksperimen	71
1.23	Deskripsi Statistik Uji <i>N-gain</i>	71
1.24	Deskripsi Statistik Hasil Uji <i>N-Gain</i> Kelompok Eksperimen	72

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	34
2.2	Suasana <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	59
2.3	Suasana Kelompok Eksperimen saat diberi Perlakuan	61
2.4	Suasana Kelompok Kontrol saat Kegiatan Inti	62
2.5	Suasana <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	63



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
I	Profil Sekolah	VII
II	Surat Penetapan Pembimbing	XI
III	Surat Izin Meneliti	XII
IV	Surat Keterangan Selesai Penelitian	XIII
V	Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu	XIV
VI	RPP	XV
VIII	Daftar Hadir	XVII
IX	Storyboard Teks	XVIII
X	Nama Tenaga Pendidik	XIX
XI	Lembar Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Peserta Didik	XX
XII	Dokumentasi Bukti Penelitian	XXI



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Ş	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḩ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	De dan Ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	N	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)

ت	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma Terbalik Keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	A	A
ـ	Kasrah	I	I
ـ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

حَوْلَ: *haulā*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ/ا-	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتٌ : *Māta*

رَمَاءٌ : *Ramā*

قَيْلَةٌ : *Qīla*

يَمْؤُثٌ : *yamūtu*

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah,

dan dammah, transliterasinya adalah [t]

- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (˘), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجَّ : *Al-Hajj*

نُعِمْ : *Nu’ima*

عَدْوُ : *‘Aduwwun*

Jika huruf ˘ bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ڻ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ”Ali (bukan ‘Ally atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الْزَلْزَالُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَافَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta ’muruna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai ’un*

أُمْرٌ : *umirtu*

h. Kata arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau

kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

i. Lafz al-jalahah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِيَنْ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalahah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmmatillah*

j. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada

pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd,*

Abu al-Walid Muhammad (bukan: *Rusyd, Abu al-Walid
Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid,Nasr Hamid*

(bukan: *Zaid,Nasr Hamid Abu*)

1. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata 'āla*

saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
د	=	بدون
صلع	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
ن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata *juz*.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam proses pembelajaran, pengajar sebaiknya memanfaatkan berbagai alat bantu agar materi yang diajarkan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik.¹ Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang materi sejarah Islam, terutama mengenai Khulafaur Rasyidin, masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi dalam pemakaian media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di tingkat sekolah dasar.²

Khulafaur Rasyidin merupakan topik yang sangat signifikan dalam pendidikan agama Islam yang mengandung nilai-nilai kepemimpinan serta keutamaan dari para khalifah pertama dalam sejarah Islam.³ Diharapkan, pemahaman yang mendalam tentang Khulafaur Rasyidin dapat mendorong sikap positif dan menjadi panutan bagi para peserta didik. Namun, metode pengajaran yang masih tradisional dengan penekanan pada ceramah dan buku teks cenderung membatasi perhatian dan minat belajar peserta didik.⁴

Dalam pengajaran sejarah Islam, pemanfaatan film yang menggambarkan sosok-sosok Khulafaur Rasyidin, seperti Khalifah Ali bin Abi

¹ Arifin, “Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, Jurnal Pendidikan Dasar 12 no. 1 (2021), h. 45-52.

² Putri, “Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran Sejarah Islam”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam 7, no. 2 (2022), h. 88-97.

³ Rahman, “Nilai Kepemimpinan dalam Khulafaur Rasyidin dan Implikasinya pada Pendidikan Karakter”, Jurnal Studi Islam 15, no. 3 (2020), h. 120-130.

⁴ Yusuf, Hadi, “Model Pembelajaran Sejarah Islam di Sekolah Dasar”, Jurnal Pendidikan Agama Islam 9, no. 1 (2019), h. 33-41.

Thalib, dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan sejarah kepada peserta didik. Film tersebut mampu menyajikan kisah-kisah inspiratif dan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Khalifah Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai sosok yang cerdas, bijaksana, dan memiliki pengetahuan yang luas. Nabi Muhammad saw pernah bersabda:

أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلَيِّ بَابُهَا فَمَنْ أَرَادَ الْمَدِينَةَ فَلْيَأْتِهَا مِنْ قَبْلِ الْبَابِ

Artinya:

“Saya adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya, maka barangsiapa yang menginginkan ilmu hendaklah mendatanginya dari arah pintunya”⁵

Hadis ini menunjukkan bahwa Ali memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pengetahuan dan kebijaksanaan. Cerita-cerita tentang dirinya bisa memberikan inspirasi dan dorongan bagi pelajar untuk meneladani sifat-sifat baik yang dimilikinya, seperti kejujuran, keberanian, dan kecintaannya terhadap ilmu. Dengan demikian, menonton film tentang Khalifah Ali bin Abi Thalib dapat membantu peserta didik lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dengan lebih mendalam.

Penggunaan film sebagai salah satu cara dalam proses belajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.⁶ Film sebagai media audiovisual dapat memberikan gambaran yang menarik dan jelas mengenai cerita serta nilai yang ingin disampaikan, sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, film tentang

⁵ Diriwayatkan oleh al-Hakim al-Naisaburi dalam *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, Juz 3, hlm. 126, hadis no. 4627.

⁶ Kurniawan, “Penerapan Media Film dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 2 (2021), h. 75-83.

Khulafaur Rasyidin dapat menampilkan sejarah dalam bentuk visual, yang dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah mengingat dan memahami konteks materi secara menyeluruh.⁷

UPTD SD Negeri 21 Parepare, sebagai salah satu sekolah dasar di area ini, berpotensi untuk menciptakan inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan film. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa masih sedikit guru yang mengintegrasikan film Khulafaur Rasyidin dalam pelajaran agama Islam, sehingga pemahaman peserta didik mengenai materi ini masih kurang memadai. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian guna mengetahui sejauh mana pemanfaatan film ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik kelas V.

Permasalahan lainnya yang sering ditemukan adalah adanya kekurangan dalam sarana dan prasarana media pembelajaran di sekolah dasar, yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menciptakan metode pembelajaran yang baru dan kreatif.⁸ Dengan memanfaatkan film sebagai alat pembelajaran, diharapkan ini bisa menjadi solusi yang mudah diakses dan diaplikasikan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Menggunakan film yang berhubungan dengan Khulafaur Rasyidin dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang menekankan pengembangan berbagai aspek kemampuan peserta didik, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹ Alat bantu ini memberikan kesempatan kepada

⁷ Sari, “Media Film sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif”, Jurnal Pendidikan Kreatif 8, no. 2 (2020), h. 99-108.

⁸ Fauzan, Amalia, “Keterbatasan Sarana Media Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Solusinya”, Jurnal Pendidikan Dasar 14, no. 1 (2022), h. 14-22.

⁹ Kemendikbud, “Kurikulum 2023: Pedoman Pengembangan Kompetensi Siswa”, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

peserta didik untuk tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga merasakan nilai-nilai moral dan spiritual dari cerita yang disajikan.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian ini guna mengukur seberapa efektif penggunaan film Khulafaur Rasyidin dalam pendidikan. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan studi dengan judul “Penggunaan Film Khulafaur Rasyidin Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Kelas V di UPTD SD Negeri 21 Parepare.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penggunaan film Khulafaur Rasyidin dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik di kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare?
2. Apakah penggunaan film Khulafaur Rasyidin dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik di kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penggunaan film Khulafaur Rasyidin dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik di kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare?
2. Untuk mengetahui apakah penggunaan film Khulafaur Rasyidin dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik di kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare?

D. Manfaat Penelitian

Fungsi atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Fungsi teoritis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi para guru dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik tentang cerita para khulafaur rasyidin dengan menggunakan film sebagai media pendukung.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk mengetahui bagaimana penggunaan video tutorial shalat lima waktu dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang Sejarah Islam melalui film khulafaursasyidin.

b. Manfaat Peserta Didik

Dengan mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan interaktif, diharapkan peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik, menjadi lebih aktif dalam proses belajar, serta merasa lebih senang saat mengikuti pembelajaran.

c. Manfaat Guru

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan praktis bagi guru dalam pemanfaatan Film Khulafaursasyidin, khususnya dalam materi Sejarah Islam. Guru dapat memahami cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan aktif peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan mengenai penelitian sebelumnya adalah studi yang telah dilakukan sebelumnya dan berhubungan dengan topik yang sedang diteliti pada saat ini. Ulasan ini juga berfungsi sebagai landasan untuk membandingkan dengan penelitian yang akan datang. Selain itu, tinjauan penelitian yang pernah dilakukan menjadi pedoman dalam merancang penelitian ke depan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, terdapat beberapa studi yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, Rahman A melakukan penelitian di program studi Pendidikan Agama Islam, dengan judul skripsi “Penggunaan Film Sejarah Islam untuk Meningkatkan Pemahaman Materi PAI di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode eksperimen. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 15 Makassar, dengan fokus pada pemanfaatan film sejarah Islam sebagai media pengajaran materi PAI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan film memberikan peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah Islam sebesar 35% lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah.¹⁰

Kedua, Wahyuni S dan Ahmad R melaksanakan penelitian dalam skripsi mereka yang berjudul “Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran Sejarah Islam: Studi Kasus Khalifah Ali bin Abi Thalib”.

¹⁰ Rahman, “Penggunaan Film Sejarah Islam untuk Meningkatkan Pemahaman Materi PAI di Sekolah Dasar”, (Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Makassar, 2022), h. 45.

Penelitian ini melakukan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi. Mereka menganalisis pengaruh penggunaan media audio-visual berupa film sejarah mengenai Khalifah Ali bin Abi Thalib terhadap pemahaman siswa kelas V di SD Muhammadiyah Parepare. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih mampu mengingat peristiwa sejarah berkat adanya visualisasi yang ditampilkan dalam film tersebut.¹¹

Ketiga, peneliti Suryani T dan Hamzah M, dari program studi Pendidikan Agama Islam, menyusun skripsi dengan judul “Penggunaan Media Film Sejarah Islam untuk Meningkatkan Pemahaman Materi PAI pada Siswa Kelas V SD Negeri 7 Makassar”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji peran film sejarah Islam sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi PAI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi sejarah Islam, terutama yang berkaitan dengan figur-firug Khulafaur Rasyidin, setelah penggunaan media film.¹²

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penggunaan Film Sejarah Islam untuk Meningkatkan	Kesamaan antara studi ini dan penelitian yang	Adapun perbedaannya terletak pada

¹¹ Wahyuni et al., “Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran Sejarah Islam: Studi Kasus Khalifah Ali bin Abi Thalib” (Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, 2021), h. 52.

¹² Suryani et al., “Pemanfaatan Media Film Sejarah Islam untuk Meningkatkan Pemahaman Materi PAI pada Siswa Kelas V SD Negeri 7 Makassar”, (Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023), h. 39.

	Pemahaman Materi PAI di Sekolah Dasar.	sudah ada sebelumnya adalah keduanya memanfaatkan film sebagai sarana untuk belajar.	lingkup materinya yaitu penelitian terdahulu mengkaji materi sejarah Islam secara lebih luas, sedangkan penelitian ini secara khusus mengeksplorasi kisah Khalifah Ali bin Abi Thalib sebagai “Kunci Ilmu”.
2.	Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran Sejarah Islam: Studi Kasus Khalifah Ali bin Abi Thalib.	Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah keduanya menyoroti konten sejarah Islam, terutama mengenai kisah Khalifah Ali bin Abi Thalib	Adapun perbedaannya terletak pada materi pembelajarannya yaitu penelitian terdahulu mencakup lebih luas dalam

		<p>yang menjadi inti perhatian.</p>	<p>membahas kepemimpinan Islam secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji Khalifah Ali bin Abi Thalib sebagai fokus utama materi.</p>
3.	<p>Pemanfaatan Media Film Sejarah Islam untuk Meningkatkan Pemahaman Materi PAI pada Siswa Kelas V SD Negeri 7 Makassar</p>	<p>Kesamaan antara penelitian ini dan studi sebelumnya adalah keduanya melakukan penelitian pada jenjang sekolah yang serupa.</p>	<p>Adapun perbedaannya terletak pada variable x nya yaitu penelitian terdahulu variable x nya tentang pemanfaatan, sedangkan penelitian ini variable x nya</p>

			penggunaan.
--	--	--	-------------

B. Tinjauan Teori

1. Media Video Pembelajaran

a. Pengertian Media Video

Media pembelajaran merupakan elemen yang sangat berperan penting dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Istilah media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti tengah atau penghubung. Di ranah pendidikan, media pembelajaran mengacu pada berbagai jenis yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dari pengajar kepada peserta didik, sehingga dapat mendorong pemikiran, perasaan, perhatian, dan rasa ingin tahu dalam proses belajar peserta didik.¹³

Pendekatan multidisipliner dalam Pendidikan Agama Islam mendorong penggunaan berbagai media inovatif yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui metode yang kontekstual dan aplikatif, termasuk melalui film sebagai media visual edukatif.¹⁴

Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam modern, Hastuty menekankan bahwa teknologi seperti kecerdasan buatan dan media digital memainkan peran penting dalam menyajikan pembelajaran yang

¹³ Azhar, “Media Pembelajaran”, ed. Revisi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 3–4.

¹⁴ Ade, “Tinjauan Sistematis Literatur Implementasi PAI Multidisipliner pada Madrasah”, *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 ,no. 2 (2024), h. 89.

adaptif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini, termasuk melalui media seperti film¹⁵

Berbagai ahli telah memberikan penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan media pembelajaran, antara lain:

- 1) Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, seperti buku, video, film, komputer, dan lain-lain.¹⁶ Mereka menekankan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai metode utama dalam menyampaikan materi dengan cara yang efisien.
- 2) Gagne melihat media sebagai bagian dari lingkungan belajar yang bisa dimodifikasi untuk memfasilitasi proses internal peserta didik, seperti perhatian dan pemahaman.¹⁷ Dengan kata lain, media pembelajaran dapat berfungsi sebagai pemicu internal yang mendukung terwujudnya pengalaman belajar yang lebih mendalam.
- 3) Briggs menjelaskan bahwa media pembelajaran terdiri dari berbagai bentuk dan jalur yang dipakai untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam sistem pembelajaran yang telah diatur.¹⁸ Dengan demikian, media tidak hanya terbatas pada alat visual dan audio saja,

¹⁵ Ade, “Artificial Intelligence: A Review of the Philosophy of Islamic Educational Science”, *Journal of Research in Instructional* 5 ,no. 1 (2024), h. 22.

¹⁶ Smaldino et al., “Instructional Media and Technologies for Learning ”, 7th ed, Pearson Education, (2002).

¹⁷ Gagné, “The Conditions of Learning and Theory of Instruction”, 4th ed, Holt, Rinehart and Winston (1985).

¹⁸ Briggs, “Instructional Design: Principles and Applications”, Educational Technology Publications (1977).

tetapi juga mencakup semua cara yang digunakan untuk menghubungkan sumber belajar dengan peserta didik.

Dari sejumlah definisi yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran mencakup berbagai macam alat, teknologi, atau cara yang digunakan dalam kegiatan mengajar agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang diharapkan. Dengan penggunaan media yang tepat, proses belajar menjadi lebih efisien karena dapat mengaitkan pengalaman langsung dengan simbol-simbol yang digunakan selama pembelajaran.

b. Fungsi dan Tujuan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan saat ini. Di tengah perkembangan cepat era digital, fungsi media tidak hanya sebagai alat bantu visual, tetapi kini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari strategi pembelajaran yang baru dan fokus pada peserta didik pengaruh media dalam proses pengajaran semakin besar, sejalan dengan munculnya berbagai teori modern yang mengedepankan pentingnya penggunaan teknologi dan pendekatan konstruktivis dalam pendidikan.¹⁹

Berikut adalah peran media pembelajaran dalam proses pendidikan:

1) Mendukung Interaksi dan Keterlibatan Belajar

Media pembelajaran merupakan elemen krusial dalam dunia pendidikan yang modern. Di zaman digital yang terus maju ini, media

¹⁹ Mayer, “Multimedia Learning”, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 2009), h. 6–8.

tidak hanya sekadar berfungsi sebagai alat bantu visual, melainkan telah menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada peserta didik. Fungsi media dalam pendidikan juga diperkuat oleh teori-teori masa kini yang menekankan pentingnya penggabungan teknologi dan pendekatan konstruktivis dalam pendidikan.²⁰

2) Memudahkan Berbagai Gaya Belajar

Dalam konteks pembelajaran di abad ke-21, Mayer mengembangkan teori Multimedia Learning-nya dengan prinsip-prinsip seperti modality dan personalization. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dapat memenuhi berbagai gaya belajar (seperti visual dan auditori) serta membuat proses belajar menjadi lebih personal dan efektif.²¹

3) Mendukung Konstruksi Pengetahuan Secara Mandiri

Teori konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Siemens mengungkapkan bahwa media digital (seperti film, video interaktif, dan simulasi) memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui relasi informasi dan interaksi.²² Media pembelajaran bertindak sebagai jembatan bagi peserta didik untuk mencari, menghubungkan, dan menilai informasi secara mandiri.

4) Mendorong Perubahan Pembelajaran Digital

²⁰ Mayer, “Multimedia Learning”, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 2009), h. 6–10.

²¹ Mayer, “Multimedia Learning”, 3rd ed, (Cambridge University Press, 2021).

²² Siemen, “Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age”, International Journal of Instructional Technology and Distance Learning (2010).

Model SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, Redefinisi) yang diperkenalkan oleh Puentedura pada tahun 2010 menjelaskan bahwa media berpotensi untuk merubah metode pengajaran guru dan proses pembelajaran peserta didik.²³ Peran dari media tidak sekadar menggantikan alat tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai alat kreatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang sebelumnya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teknologi.

Penggunaan media dalam proses belajar memiliki beberapa tujuan utama yang saling terkait:

- 1) Meningkatkan Pemahaman Konsep Melalui Visual dan Pendengaran

Menurut Mayer, prinsip multimedia menunjukkan bahwa perpaduan antara teks dan gambar (atau narasi) lebih berhasil dalam meningkatkan pemahaman serta daya ingat informasi dibandingkan hanya menggunakan teks. Disini, tujuan media adalah untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep yang rumit melalui kedua saluran visual dan pendengaran secara bersamaan.²⁴

- 2) Mengembangkan Kemandirian dan Kreativitas peserta didik

Sesuai dengan prinsip pembelajaran di era abad ke-21, media dalam pendidikan bertujuan untuk mendorong peserta didik agar menjadi pembelajar yang mandiri dan inovatif. Teori konstruktivisme mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa

²³ Puentedura, “SAMR Model Explained”, Retrieved from (2010)

²⁴ Mayer, “Multimedia Learning”, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 2009), h. 59–70.

peserta didik belajar dengan mengakses beragam sumber informasi digital, berkolaborasi secara daring, dan menjelajahi visual yang disediakan oleh media.

3) Menciptakan Pembelajaran yang Lebih Relevan dan Otentik

Media, terutama yang berbentuk video atau film, dapat membawa peserta didik ke dalam konteks yang lebih nyata. Contohnya, film edukatif mengenai sosok-sosok sejarah Islam seperti Khulafaur Rasyidin tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dan contoh melalui visualisasi peristiwa. Ini sejalan dengan prinsip redefinisi dalam model SAMR, di mana media menciptakan pengalaman belajar yang otentik dan kontekstual.²⁵

Dalam paradigma pendidikan kontemporer, peran media pembelajaran jauh lebih luas dari sekadar menjadi alat bantu pengajaran. Teori-teori terbaru seperti TPACK, Pembelajaran Multimedia (Mayer, 2021), Connectivism (Siemens, 2010), dan Model SAMR (Puentedura, 2010) menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan besar untuk meningkatkan interaksi, membangun pemahaman yang mendalam, dan mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Tujuan akhirnya adalah mewujudkan pembelajaran yang lebih efisien, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di abad ke-21.

c. Kategori Media Pembelajaran

1. Media Visual

²⁵ Mayer, “Multimedia Learning”, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 2009), h. 235–240.

Media visual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memanfaatkan indera penglihatan. Media ini menggunakan elemen visual seperti foto, ilustrasi, grafik, diagram, video, atau gambar untuk menyampaikan informasi atau pesan. Tujuan dari media ini adalah untuk membantu memperjelas, menarik perhatian, dan mempermudah pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Beberapa contohnya termasuk foto, lukisan, poster, peta, diagram, grafik, dan film.²⁶

2. Media Audio

Media suara dalam pendidikan merupakan sarana yang menyampaikan informasi menggunakan bunyi, baik suara orang maupun musik yang direkam. Tujuan utama dari media ini adalah untuk mengaktifkan pemikiran, perasaan, perhatian, dan semangat peserta didik, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka. Media suara memanfaatkan bunyi sebagai alat utama untuk menyampaikan informasi, pesan, atau materi pelajaran. Caranya adalah dengan memanfaatkan indera pendengaran untuk memberikan pengalaman belajar atau hiburan bagi pendengar. Contohnya termasuk radio, podcast, atau rekaman suara.²⁷

3. Media Audio Visual

Media ini adalah alat yang dapat menunjukkan gambar dan suara secara bersamaan, serta menyampaikan informasi edukatif. Perangkat pembelajaran tersebut terdiri dari berbagai bagian yang

²⁶ Azhar, “Media Pembelajaran”, ed. Revisi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 92–94.

²⁷ Azhar, “Media Pembelajaran”, ed. Revisi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 102–104.

merupakan kombinasi dari sejumlah komponen, sehingga memungkinkan untuk memfokuskan dan menampilkan suara dan gambar bergerak secara bersamaan. Seluruh bagian ini telah disusun dengan baik, teratur, dan logis, sesuai dengan tujuan serta kesiapan peserta didik yang akan memanfaatkan alat tersebut. Contohnya meliputi televisi, video, dan film.²⁸

2. Media Pembelajaran Film

a. Film Sebagai Media Pembelajaran

Film sebagai alat belajar merupakan cara penyampaian materi melalui bentuk tayangan visual dan audio yang diatur untuk tujuan pendidikan. Film mampu menggabungkan elemen gambar, suara, teks, dan narasi, yang secara bersama-sama menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari para peserta didik. Berk menyatakan bahwa film bisa menjadi media pendidikan yang mendorong pemikiran kritis, memperdalam pemahaman konsep, serta membangun empati dengan cara mengidentifikasi karakter atau peristiwa yang ada dalam film.²⁹ Di lingkungan kelas, film bukan hanya sumber hiburan, tetapi juga alat yang mendukung pembelajaran aktif dan reflektif.

Dalam sistem pendidikan dasar, khususnya di kelas 5 SD peserta didik berada dalam tahap perkembangan kognitif peserta didik (usianya 10-11 tahun). Pada fase ini, mereka lebih mudah mengerti konsep

²⁸ Azhar, “Media Pembelajaran”, ed. Revisi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 105–107.

²⁹ Berk, “Multimedia Teaching with Video Clips: TV, Movies, YouTube, and mtvU in the College Classroom”, International Journal of Technology in Teaching and Learning 5 no. 1 (2009), h. 1-21.

melalui pengalaman nyata, visualisasi, dan aktivitas nyata.³⁰ Dalam konteks film Khulafaur Rasyidin, film tersebut dapat memberikan gambaran visual dan naratif tentang tokoh-tokoh sejarah, memudahkan peserta didik kelas 5 SD (10-11 tahun) dalam memahami nilai-nilai serta peristiwa sejarah dengan lebih konkret. Oleh karena itu, film yang bersifat edukatif menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, terutama pada materi yang bersifat abstrak atau naratif, seperti sejarah atau kisah tokoh-tokoh Islam.

Pernyataan ini sejalan dengan Richard E. Mayer yang menjelaskan bahwa belajar dengan media multimedia seperti film akan lebih berhasil jika dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip pengolahan informasi ganda, yaitu memanfaatkan saluran visual dan auditori secara bersamaan. Film Khulafaur Rasyidin yang menceritakan kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib sebagai penerus Rasulullah saw, apabila dikemas dengan cara yang edukatif dan interaktif, bisa menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai kepemimpinan.

Hastuty dan Tamrin menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif dalam pembelajaran PAI, seperti aplikasi Card Sort, mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan manfaat film sebagai media visual yang menyampaikan pesan secara menarik dan mudah diterima.³¹

³⁰ Piaget, “The Psychology of the Child”, (New York: Basic Books, 1969), h. 34–38.

³¹ Ade, “Aplikasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Card Sort”, *Jurnal Sintaks Logika* 4, no. 2 (2024), h. 17.

Berikut adalah beberapa prinsip dari Mayer yang relevan dalam pemanfaatan film Khulafaur Rasyidin:

1) Prinsip Multimedia

Film ini mengintegrasikan gambar bergerak dengan cerita suara, membantu murid untuk lebih mudah grasp konsep sejarah dan nilai-nilai dari karakter daripada hanya dengan membaca buku.

2) Prinsip Koherensi

Dalam pembuatan film, perlu untuk menghindari informasi tambahan yang tidak relevan (seperti musik latar yang berlebihan atau adegan yang tidak terkait) agar perhatian peserta didik tetap tertuju pada aspek utama, yaitu karakter dan contoh dari Khulafaur Rasyidin.³²

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, film Khulafaur Rasyidin dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman peserta didik mengenai materi sejarah Islam dan pendidikan karakter.

b. Keunggulan Film Sebagai Sarana Pembelajaran

Film sebagai sarana pembelajaran memiliki banyak keuntungan yang menjadikannya efektif dalam menyampaikan informasi, membangun pemahaman, dan membentuk karakter peserta didik. Berbagai penelitian dan teori pendidikan memberikan dukungan terhadap efektivitas film dalam proses belajar, terutama karena sifatnya yang multimodal dan kontekstual.

³² Mayer, “Multimedia Learning”, 2nd ed, (Cambridge University Press, 2009).

1. Menyampaikan Informasi Melalui Visual dan Auditori (Multisensori)

Film menggabungkan elemen gambar bergerak, suara, musik, dan narasi, yang memungkinkan peserta didik untuk menerima informasi melalui lebih dari satu indra. Pendekatan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Multimedia oleh Richard E. Mayer, yang mengungkapkan bahwa pembelajaran akan lebih berhasil jika informasi disampaikan melalui dua saluran utama yaitu visual (gambar, animasi, teks) dan auditori (narasi, suara).³³

Menurut Mayer, prinsip Multimedia Principle menjelaskan bahwa penggabungan teks atau suara dengan gambar lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman daripada penyampaian secara terpisah. Dalam konteks film, ketika peserta didik menyaksikan peristiwa sejarah atau sosok dalam bentuk gambar yang dilengkapi dengan penjelasan audio, mereka cenderung lebih mudah untuk memahami dan mengingat informasi tersebut.³⁴

2. Meningkatkan Daya Tarik dan Motivasi Belajar

Film memiliki ciri-ciri naratif dan dramatik yang dapat menarik perhatian murid, terutama pada tingkat sekolah dasar. Cerita yang diperlihatkan dalam film, terutama yang menampilkan karakter-

³³ Mayer, “Multimedia Learning”, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 2009), h. 60–70.

³⁴ Mayer, “Multimedia Learning”, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 2009), h. 59–70.

karakter yang menginspirasi atau kejadian penting, mampu membangkitkan emosi dan rasa ingin tahu murid.³⁵

Dale dalam teorinya Cone of Experience menempatkan film dan video ke dalam kelompok pengalaman belajar yang bersifat nyata dan aktif, karena murid dapat melihat dan mendengarkan langsung kejadian yang dipresentasikan. Ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti daripada hanya menggunakan teks atau ceramah.³⁶

3. Memberikan Konteks Nyata dan Memfasilitasi Pemahaman Konseptual

Film dapat menyediakan konteks dari kehidupan nyata atau menggambarkan peristiwa yang abstrak secara lebih nyata. Ini sangat membantu murid dalam memahami materi pelajaran yang berhubungan dengan sejarah, sosial, atau moral. Dalam teori konstruktivisme, tokoh seperti Jerome Bruner mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika peserta didik dapat membangun pemahaman melalui pengalaman nyata atau representasi visual.³⁷

Lev Vygotsky juga menekankan pentingnya media dan lingkungan sosial dalam proses belajar. Film sebagai media dapat berfungsi sebagai alat yang memperkaya konteks pembelajaran dan

³⁵ Berk, “Multimedia teaching with video clips: TV, movies, YouTube, and mtvU in the college classroom”, International Journal of Technology in Teaching and Learning 5, no.1 (2009), h.1–21.

³⁶ Dale, “Audio-Visual Methods in Teaching”, 3rd ed, Holt, Rinehart and Winston (1969).

³⁷ Bruner, “Toward a Theory of Instruction”, (Harvard University Press, 1966).

menjadi dasar bagi diskusi serta interaksi sosial yang memperdalam makna.³⁸

4. Memfasilitasi Pembelajaran Berbeda

Film dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan cara belajar yang bervariasi. Untuk peserta didik yang lebih menyukai visual, film memberikan daya tarik melalui gambar dan warna; bagi peserta didik yang lebih suka auditory, film menyuguhkan cerita dan suara; sementara untuk peserta didik yang belajar melalui kinestetik, film dapat mendorong aktivitas seperti bermain peran, diskusi, atau proyek kreatif setelah menontonnya.³⁹

Pendekatan ini sejalan dengan *Universal Design for Learning* (UDL) yang diprakarsai oleh (CAST) *Center for Applied Special Technology* pada awal tahun 2010-an, yang menekankan pentingnya menyediakan berbagai cara penyampaian informasi agar dapat menjangkau semua jenis peserta didik.

c. Kelemahan Film Sebagai Alat Pembelajaran

Walaupun film memiliki banyak kelebihan dalam meningkatkan semangat dan pemahaman peserta didik, ada beberapa kelemahan dalam penggunaan film sebagai alat pembelajaran yang harus diperhatikan. Dalam konteks pembelajaran yang efektif, penerapan

³⁸ Vygotsky, “Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes”, (Harvard University Press, 1978).

³⁹ Smaldino et al., “Instructional Media and Technologies for Learning (8th ed.)”, Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, h. 210–215.

film harus dirancang dan dipandu dengan strategi pengajaran yang sesuai agar tidak menghalangi proses belajar.⁴⁰

1) Cenderung Pasif Tanpa Aktivitas Reflektif

Salah satu kekurangan utama penggunaan film adalah kemampuannya untuk menciptakan pembelajaran yang bersifat pasif. Saat film hanya ditonton tanpa adanya aktivitas lanjutan seperti diskusi, refleksi, atau analisis, peserta didik cenderung menjadi penerima informasi tanpa keterlibatan aktif. Ini bertentangan dengan prinsip konstruktivisme, terutama menurut Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang berfokus pada pentingnya pembelajaran yang terjadi secara aktif lewat interaksi dan penciptaan makna, bukan sekadar penerimaan informasi secara pasif. Tanpa strategi yang mendukung, peserta didik hanya akan menikmati hiburan dari film dan kurang menggali nilai-nilai pendidikan atau isi materi yang disajikan.⁴¹

2) Terbatas dalam Menjangkau Semua Tipe Pembelajaran

Walaupun film mengandung elemen visual dan auditory, peserta didik yang belajar dengan gaya kinestetik kurang terlayani jika tidak ada aktivitas tambahan. Menurut Howard Gardner dalam teori Kecerdasan Majemuk, peserta didik memiliki beragam bentuk kecerdasan, termasuk kinestetik, interpersonal, atau intrapersonal, yang membutuhkan metode pembelajaran lebih aktif

⁴⁰ Smaldino et al., “Instructional Media and Technologies for Learning (8th ed.)”, Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, h. 216–218.

⁴¹ Vygotsky, “Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes”, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), h. 79–91.

seperti proyek atau eksperimen.⁴² Jika film dijadikan satu-satunya media tanpa penggabungan dengan metode lain, maka keberagaman gaya belajar peserta didik tidak dapat terakomodasi dengan baik.

3) Ketergantungan pada Mutu Produksi dan Isi

Keberhasilan pembelajaran melalui film sangat tergantung pada mutu isi, baik dalam hal keakuratan informasi, bahasa, alur cerita, visual, maupun waktu tayang. Film yang memiliki isi terlalu panjang, membingungkan, atau tidak relevan dapat mengganggu perhatian peserta didik dan bahkan menyebabkan kebingungan.

Dalam Teori Beban Kognitif yang dikemukakan oleh John Sweller, dijelaskan bahwa jika informasi yang diberikan terlalu banyak, rumit, atau tidak terorganisir dengan baik, maka akan timbul beban kognitif yang berlebihan yang menghalangi proses pembelajaran.⁴³ Oleh karena itu, guru perlu memilih atau merancang film pembelajaran dengan mengikuti prinsip koherensi dan segmentasi yang dikemukakan Richard Mayer, yaitu menyederhanakan serta membagi informasi agar tidak membebani kemampuan berpikir peserta didik.

4) Keterbatasan Fasilitas dan Keterampilan Pengajar

Tidak semua institusi pendidikan memiliki sarana yang cukup, seperti proyektor, layar, atau sistem audio yang berkualitas. Selain

⁴² Gardner, “Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences”, 3rd ed, Basic Books (2011).

⁴³ Sweller, “Cognitive Load Theory”, Psychology of Learning and Motivation 55 (2011).

itu, tidak semua pengajar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan film dengan efisien dalam kegiatan belajar mengajar. Situasi ini dapat menurunkan efektivitas penggunaan media film meskipun kualitas kontennya sudah baik.

Menurut Reiser dan Dempsey dalam buku mereka yang berjudul Tren dan Masalah dalam Desain dan Teknologi Pembelajaran, pengajar sebagai fasilitator perlu memiliki kemampuan dalam memilih, memanfaatkan, dan menilai media pembelajaran agar media tersebut dapat memberikan dampak positif pada hasil belajar peserta didik.⁴⁴

3. Pemahaman Belajar

a. Pengertian Pemahaman Belajar

Menurut teori Bloom, pemahaman dapat dilihat sebagai kemampuan untuk memahami makna dari informasi atau bahan yang telah dipelajari. Dalam konteks ini, pemahaman menurut Bloom terkait dengan seberapa efektif peserta didik menerima, menghayati, dan memahami informasi yang disampaikan oleh pengajar, serta seberapa baik mereka mengerti dan memahami hal-hal yang mereka baca, saksikan, alami, atau rasakan berdasarkan penelitian atau observasi yang telah mereka lakukan.⁴⁵

Pemahaman dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk menangkap makna dari bahan yang sedang dibahas, yang terlihat dari

⁴⁴ Dempsey et al., “Trends and Issues in Instructional Design and Technology”, 3rd ed, (Pearson Education, 2012).

⁴⁵ Susanto, “Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”, (Jakarta: PT Jafar Interpratama Mandiri, 2013), h. 6.

kemampuan individu dalam menganalisis informasi, memperkirakan dampak dari suatu kejadian, serta keterampilan lain yang serupa. Kata kerja yang sering digunakan dalam menyusun tujuan pembelajaran khusus untuk tingkat pemahaman meliputi mendefinisikan, memberikan contoh, menjelaskan, memperkirakan, membandingkan, dan menguraikan.⁴⁶

Pengertian belajar adalah proses transformasi yang berlangsung dalam diri individu yang menghasilkan peningkatan kualitas perilaku, seperti pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir, pemahaman, sikap, dan kemampuan lainnya. Pemahaman konsep yang mendalam menjadi dasar bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan yang lebih lanjut. Dalam konteks pendidikan, pemahaman dalam belajar merupakan salah satu tujuan utama dari proses pembelajaran, karena membantu peserta didik untuk tidak hanya mengetahui apa yang mereka pelajari tetapi juga memahami alasannya dan bagaimana cara mereka dapat menerapkannya.⁴⁷

b. Jenis-jenis Perilaku Pemahaman

Menurut Kuswana, perilaku pemahaman dapat dikelompokkan berdasarkan sensitivitas dan tingkat penyerapan materi menjadi tiga kategori, yaitu:⁴⁸

1. Mengalihbahasakan

⁴⁶ Kuswana, “Taksonomi Kognitif”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012), h. 117.

⁴⁷ Ahdar, “Belajar dan Pembelajaran”, (CV Kaafah Learning Center, 2019), h. 6.

⁴⁸ Kuswana, “Taksonomi Kognitif”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012), h. 44-49.

Mengalihbahasakan merupakan suatu proses yang melibatkan pemindahan makna dari satu bahasa ke bahasa lainnya, berdasarkan pemahaman mengenai konsep tersebut. Proses ini juga berarti mengubah ide yang bersifat abstrak menjadi tanda atau simbol yang lebih mudah diterima oleh orang lain. Dengan demikian, mengalihbahasakan meliputi kemampuan untuk memahami arti dari suatu konsep. Misalnya, mengalihbahasakan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, menjelaskan maksud dari Bhineka Tunggal Ika, atau menginterpretasikan sebuah istilah.⁴⁹

2. Menginterpretasi

Kemampuan ini mencakup ruang lingkup yang lebih luas dan tidak hanya terbatas pada pengalihan bahasa; ia berkaitan dengan pengenalan serta pemahaman. Proses menginterpretasi dilakukan dengan cara mengaitkan informasi yang sudah diketahui dengan informasi baru yang diterima. Contohnya mengaitkan grafik dengan keadaan yang dijelaskan secara faktual, serta membedakan antara elemen utama dan yang lebih minor dalam pembahasan.⁵⁰

3. Mengeksplorasi (*Extrapolation*)

Ekstrapolasi membutuhkan tingkat pemahaman yang lebih mendalam karena seseorang harus mampu menangkap makna yang tersirat dari teks. Proses ini melibatkan pembuatan prediksi tentang

⁴⁹ Bloom, "Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain", (New York: David McKay Company, 1956), h. 89–95.

⁵⁰ Sudijono, "Pengantar Evaluasi Pendidikan", (Jakarta: RajaGrafindo Persad, 2005), h. 45–48.

konsekuensi atau memperluas perspektif terkait waktu, tempat, konteks, atau tantangan yang dihadapi.

Tiga tingkat pemahaman seringkali sukar untuk dibedakan, bergantung pada jenis materi yang dipelajari. Dalam proses pemahaman, individu biasanya akan melewati ketiga tingkat tersebut secara berurutan.

c. Indikator Pemahaman

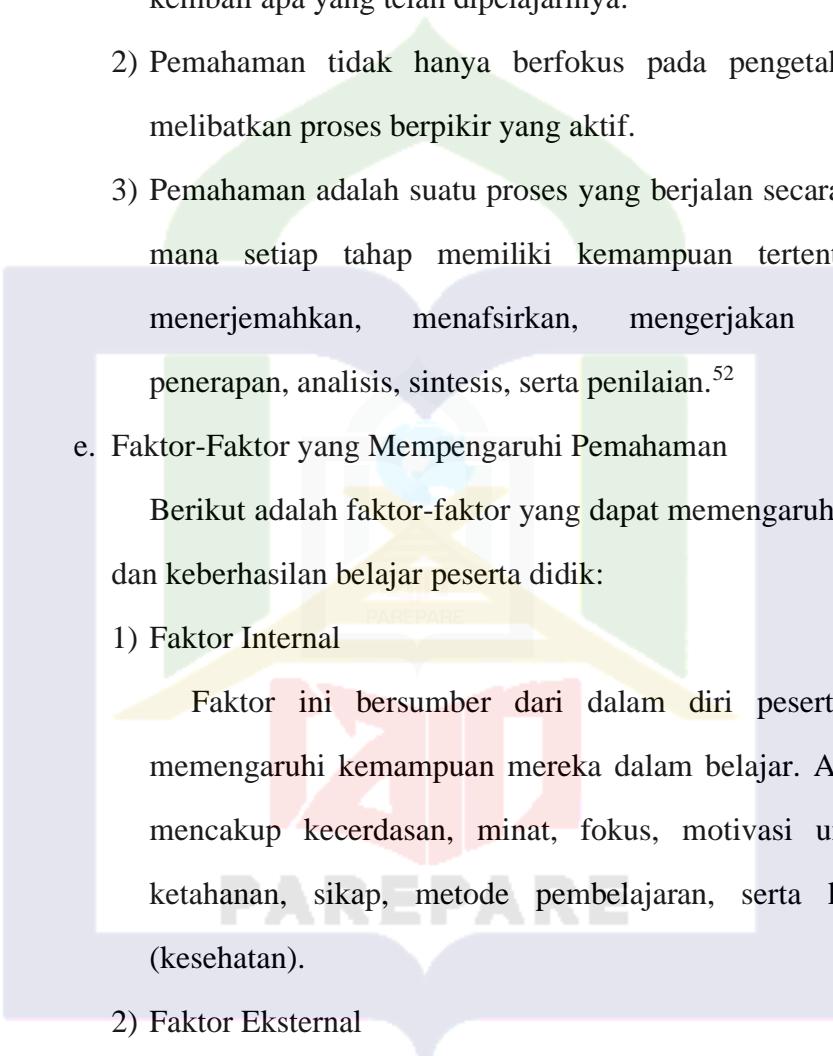
Seseorang dapat dianggap memahami suatu materi jika memenuhi beberapa ciri. Ciri-ciri pemahaman itu adalah:⁵¹

- 1) Menginterpretasikan, menjelaskan menggunakan kata-kata sendiri.
- 2) Memberikan ilustrasi, bisa menyediakan contoh dari materi yang telah dipelajari.
- 3) Mengklarifikasi, mampu mengamati atau menggambarkan materi yang sudah dipelajari.
- 4) Menyusun kesimpulan, menulis ringkasan singkat dari suatu materi.
- 5) Mengasumsikan, bisa menarik kesimpulan dari sebuah topik.
- 6) Membedakan, bisa membandingkan suatu materi yang dipelajarinya.
- 7) Menguraikan, sanggup menerangkan materi yang telah dipelajari.

d. Kriteria Pemahaman

Menurut Carin dan Sund, terdapat beberapa kriteria yang menjelaskan pemahaman sebagai berikut:

⁵¹ Kuswana, "Taksonomi Kognitif", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012), h. 117.

- 
- 1) Pemahaman berkaitan dengan kemampuan untuk menjelaskan dan menangkap makna suatu hal; hal ini menunjukkan bahwa individu yang telah memahami suatu konsep atau informasi dapat merinci kembali apa yang telah dipelajarinya.
 - 2) Pemahaman tidak hanya berfokus pada pengetahuan, karena melibatkan proses berpikir yang aktif.
 - 3) Pemahaman adalah suatu proses yang berjalan secara bertahap, di mana setiap tahap memiliki kemampuan tertentu, termasuk menerjemahkan, menafsirkan, mengerjakan ekstrapolasi, penerapan, analisis, sintesis, serta penilaian.⁵²

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Berikut adalah faktor-faktor yang dapat memengaruhi pemahaman dan keberhasilan belajar peserta didik:

1) Faktor Internal

Faktor ini bersumber dari dalam diri peserta didik dan memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar. Aspek internal mencakup kecerdasan, minat, fokus, motivasi untuk belajar, ketahanan, sikap, metode pembelajaran, serta kondisi fisik (kesehatan).

2) Faktor Eksternal

Merupakan elemen yang berasal dari luar individu yang tengah belajar dan berpengaruh terhadap pencapaian akademis, seperti lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat.

⁵² Susanto, “Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”, (Jakarta: PT Jafar Interpratama Mandiri, 2013), h. 8.

Keadaan dalam keluarga sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Keluarga yang tidak lengkap dapat memengaruhi sikap peserta didik dalam kegiatan sehari-hari, yang akhirnya berujung pada hasil belajar yang tidak memuaskan.⁵³

Menurut Dunkin yang dirujuk oleh Wina Sanjaya, ada beberapa elemen yang dapat memengaruhi mutu proses pendidikan dari sudut pandang guru, antara lain:

- 1) Pengalaman formatif guru, yang mencakup jenis kelamin dan berbagai pengalaman hidup yang mendasari latar belakang sosial mereka. Ini termasuk tempat lahir guru, etnis, budaya yang diikutinya, serta tradisi yang dianut.
- 2) Pengalaman pelatihan guru, yang berhubungan dengan pengalaman terkait aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, seperti pelatihan profesional, tingkat pendidikan yang dicapai, dan pengalaman dalam jabatan.
- 3) Karakteristik guru, yang mencakup semua hal yang berhubungan dengan sifat-sifat seorang guru, seperti sikap terhadap pekerjaan, cara guru berinteraksi dengan peserta didik, keterampilan dan kecerdasan yang dimiliki, motivasi serta kemampuan, termasuk dalam mengelola proses belajar, merancang dan mengevaluasi pembelajaran, serta penguasaan materi yang diajarkan.⁵⁴

⁵³ Susanto, “Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”, (Jakarta: PT Jafar Interpratama Mandiri, 2013), h. 12-13.

⁵⁴ Susanto, “Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”, (Jakarta: PT Jafar Interpratama Mandiri, 2013), h. 14.

Faktor-faktor yang sebagian besar dipengaruhi oleh guru melibatkan keterampilan, suasana belajar, dan karakter pribadi guru. Pembelajaran merupakan interaksi dengan semua keadaan yang ada di sekitar individu. Proses belajar dapat dipahami sebagai kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan serta merupakan aksi yang dilakukan melalui berbagai pengalaman.⁵⁵

4. Pembelajaran Sejarah di Sekolah Dasar

a. Pembelajaran PAI dan Sejarah Islam di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam bentuk karakter dan akhlak peserta didik sejak mereka masih kecil. Salah satu unsur penting dalam PAI adalah pengajaran mengenai sejarah Islam, yang mencakup kisah-kisah nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh berpengaruh dalam perkembangan Islam. Tujuan dari belajar sejarah Islam bukan hanya untuk memperluas wawasan peserta didik, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat pendidikan dasar, metode pengajaran sejarah Islam sebaiknya relevan dan menyenangkan, agar sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak.⁵⁶

Menurut Zuhairini, pengajaran sejarah Islam seharusnya dirancang dengan mengaitkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual agar peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi pelajaran dari

⁵⁵ Rusman, “Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2013), h. 1.

⁵⁶ Zuhairini, “Metodologi Pengajaran Agama”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 125–127.

sejarah secara menyeluruh.⁵⁷ Dalam hal ini, tokoh-tokoh berpengaruh dalam sejarah Islam seperti Khulafaur Rasyidin, termasuk Khalifah Ali bin Abi Thalib, memiliki nilai penting sebagai contoh teladan yang layak diperkenalkan dan dicontohkan oleh peserta didik.

b. Tokoh Ali bin Abi Thalib sebagai “Sang Kunci Ilmu”

Ali bin Abi Thalib adalah sosok yang sangat penting dalam sejarah Islam. Ia adalah sepupu dan menantu Rasulullah saw, serta menjabat sebagai khalifah keempat dalam masa Khulafaur Rasyidin. Ali dikenal sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas, keberanian yang luar biasa, dan moral yang tinggi.⁵⁸

Julukan "Sang Kunci Ilmu" menandakan bahwa Ali bin Abi Thalib bukan hanya pemimpin dalam bidang politik dan militer, tetapi juga seorang ulama, filsuf, dan orator yang mahir. Ia banyak memberikan fatwa, menyelesaikan masalah hukum Islam, dan menjadi rujukan di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, sosok Ali sangat tepat untuk dijadikan contoh teladan bagi peserta didik, terutama dalam hal semangat belajar, keberanian dalam membela kebenaran, keadilan dalam kepemimpinan, serta kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.

c. Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Keilmuan Ali bin Abi Thalib dalam Pembelajaran

⁵⁷ Zuhairini et al., “Pendidikan Agama Islam”, (Surabaya: Bumi Aksara, 2021), hlm. 91.

⁵⁸ Khalid, “Karakteristik 60 Sahabat Rasulullah SAW, terj. Kathur Suhardi”, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 676–690.

Kepemimpinan dalam Islam dipahami bukan hanya melalui kekuasaan, tetapi juga melalui norma-norma etika, wawasan, dan tanggung jawab sosial. Ali bin Abi Thalib adalah contoh pemimpin yang sangat menekankan pentingnya keadilan, keteguhan pada kebenaran, serta sikap yang sederhana. Walaupun mengalami keadaan politik yang sangat sulit selama masa kepemimpinannya, ia tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam dan mengutamakan diskusi, kejujuran, serta integritas.⁵⁹

Dalam konteks pendidikan dasar, nilai-nilai tersebut sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik sejak usia dini. Melalui sosok Ali bin Abi Thalib, para peserta didik dapat mempelajari mengenai pentingnya mendapatkan pengetahuan, bersikap jujur, berani untuk menyampaikan pendapat, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil. Penanaman nilai-nilai ini bisa dilakukan dengan efektif melalui film sejarah yang menggambarkan perjalanan hidup Ali bin Abi Thalib. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengenal sejarah sebagai kumpulan fakta, tetapi juga sebagai sumber inspirasi moral dan spiritual.⁶⁰

5. Film Khulafaurrasyidin

Video berjudul “Jenius Muslim! Ali bin Abi Thalib Sang Kunci Ilmu” merupakan sebuah film pendek animasi edukatif yang dipublikasikan melalui platform YouTube oleh kanal Kisah Teladan Nabi. Video ini

⁵⁹ Ali, “Biografi Ali bin Abi Thalib RA: Kepribadian dan Kepemimpinannya”, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 241–276.

⁶⁰ Faruqi, “Etika Islam: Nilai-nilai dalam Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin”, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), h. 77.

berdurasi 10 menit 39 detik dan menyajikan kisah sejarah Islam dalam format yang ramah anak dan edukatif, terutama mengenai tokoh penting dalam Islam, yakni Ali bin Abi Thalib.

Jenis video ini diklasifikasikan sebagai film animasi naratif pendidikan agama Islam untuk anak-anak, yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai keteladanan seperti kecerdasan, keberanian, kejujuran, dan semangat menuntut ilmu. Format penyajiannya berbentuk animasi 2D, dengan narasi suara, ilustrasi karakter bergaya kartun, serta musik latar yang mendukung suasana pembelajaran Islami.

Secara visual, animasi ini ditampilkan dalam format horizontal (landscape) dengan resolusi yang disesuaikan untuk platform digital. Bahasa yang digunakan dalam narasi adalah bahasa Indonesia yang komunikatif dan sederhana, sehingga mudah dipahami oleh penonton usia dini hingga remaja. Penggunaan tokoh animasi dan alur cerita yang terstruktur menjadikan video ini efektif sebagai media pembelajaran non-formal yang menyenangkan dan bermakna.

Melalui tayangan ini, penonton dikenalkan pada keteladanan Ali bin Abi Thalib dalam hal:

- a. Keberaniannya dalam menerima kebenaran sejak usia muda.
- b. Kedalaman ilmunya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan berat dari seorang pendeta Yahudi.
- c. Sifat rendah hati dan penuh kasih dalam menyampaikan kebenaran Islam.

Video ini hadir sebagai media edukatif dan inspiratif, dikemas dalam format pendek agar mudah dicerna anak, dan fokus pada nilai-nilai agama, moral, serta kecerdasan pada tokoh Ali bin Abi Thalib.

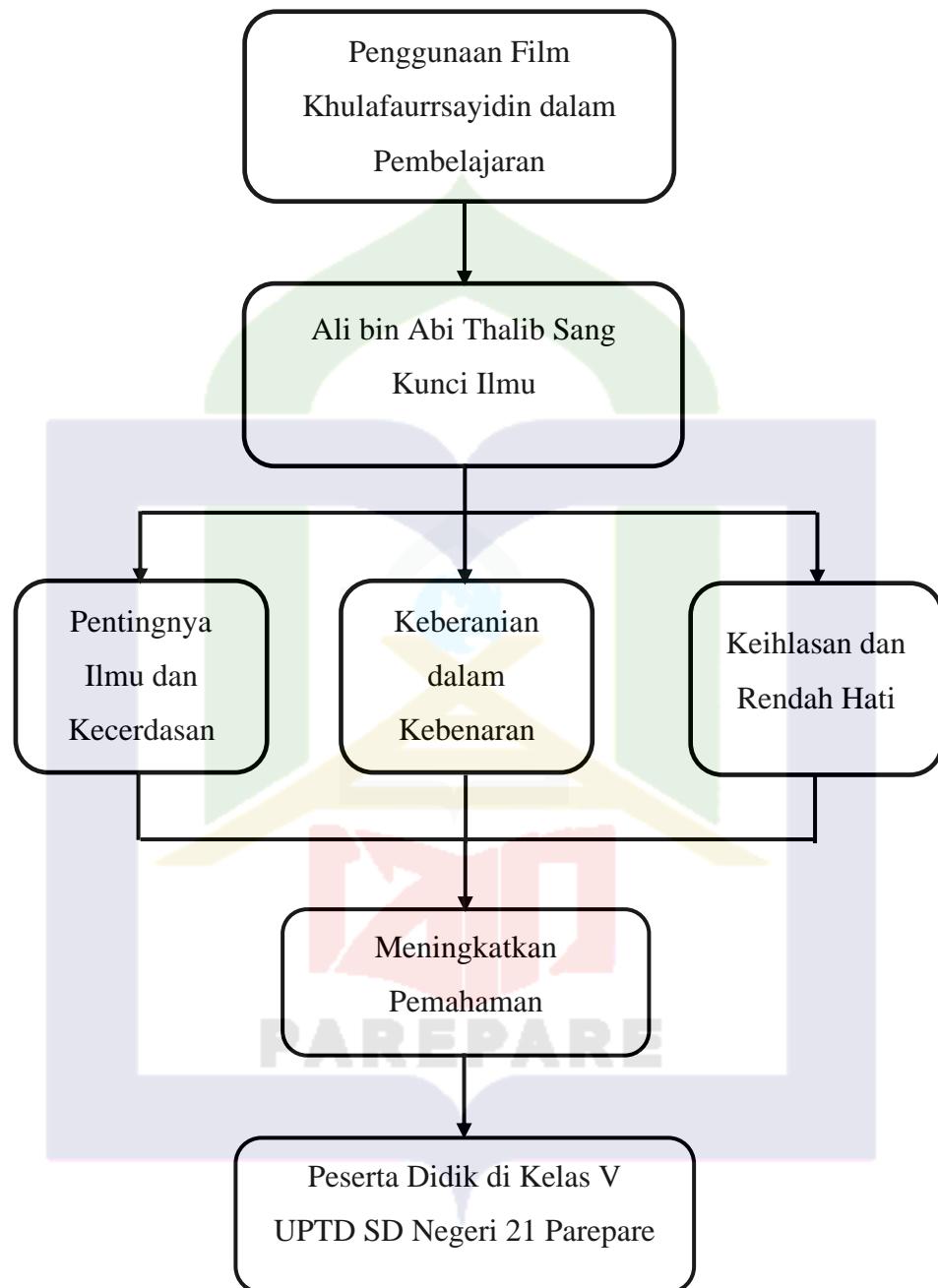
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dapat diartikan sebagai langkah dalam memilih komponen-komponen teori yang berkaitan dengan persoalan yang dihadapi oleh peneliti. Proses ini melibatkan sekumpulan konsep dasar yang secara sistematis menjelaskan hubungan antar variabel, yang kemudian dapat dipresentasikan melalui ilustrasi atau diagram.

Kerangka pikir ini membantu peneliti dalam melaksanakan berbagai studi dengan merujuk pada teori-teori yang relevan pada waktu tersebut. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, skema dapat digunakan sebagai acuan untuk melanjutkan penelitian sehingga program penelitian menjadi lebih terorganisir dan terarah.

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu “Penggunaan Film Khulafaur Rasyidin Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik di Kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare”, maka kerangka pikir yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:

Gambar. 2.1 Kerangka Pikir



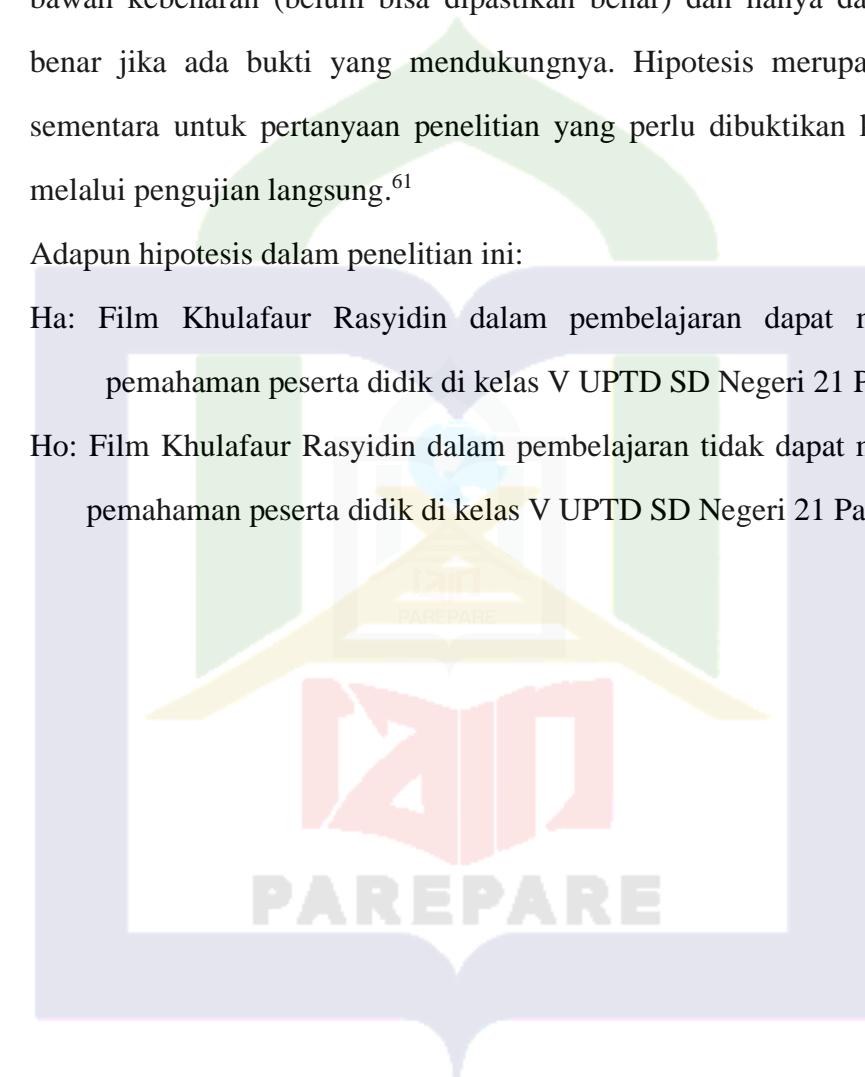
D. Hipotesis

Hipotesis terdiri dari dua bagian, yaitu *hipo* yang berarti di bawah, dan *tesis* yang berarti kebenaran. Secara keseluruhan, hipotesis berarti berada di bawah kebenaran (belum bisa dipastikan benar) dan hanya dapat dianggap benar jika ada bukti yang mendukungnya. Hipotesis merupakan jawaban sementara untuk pertanyaan penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengujian langsung.⁶¹

Adapun hipotesis dalam penelitian ini:

Ha: Film Khulafaur Rasyidin dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik di kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare.

Ho: Film Khulafaur Rasyidin dalam pembelajaran tidak dapat meningkatkan pemahaman peserta didik di kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare.



⁶¹ Dodiet Aditya Setyawan, “Hipotesis Dan Variabel Penelitian.” (Surakarta: Grup Penerbitan CV Tahta Media Group, 2021), h. 7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Menurut penjelasan Sugiyono, penelitian dengan metode eksperimen adalah cara untuk mengetahui dampak dari perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam situasi yang terkontrol.⁶² Dari penjelasan tersebut, kita dapat melihat bahwa dalam penelitian eksperimen, perlakuan diterapkan pada subjek yang diteliti, lalu hasil dari perlakuan tersebut akan diamati.

Desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Desain Quasi Eksperimental dengan tipe desain kelompok kontrol yang tidak setara. Dalam model ini, pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan tanpa metode acak. Kedua kelompok tersebut akan menjalani tes awal, diikuti dengan perlakuan, dan kemudian ditutup dengan tes akhir. Desain ini mirip dengan desain kelompok kontrol yang memiliki *pretest* dan *posttest*, tetapi dalam hal ini, pemilihan kedua kelompok tidak dilakukan secara acak.⁶³ Desain ini mencakup dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen adalah kelas yang mendapatkan perlakuan melalui penggunaan film Khulafaur Rasyidin, sementara kelompok kontrol melanjutkan pembelajaran dengan cara tradisional.

Desain *nonequivalent control group design* dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

⁶² Sugiyono, “Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D” (Bandung: Alfabeta, 2020). h. 74.

⁶³ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif”, (Bandung:Alfabeta, 2018), h. 79.

Tabel 1.2

Nineequivalent Control Group Design

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber data Buku metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D

Keterangan:

O₁ = Nilai *pretest* kelompok eksperimen (sebelum diberi perlakuan)

X = Perlakuan terhadap kelas eksperimen (dengan menggunakan media film)

O₂ = Nilai *posttest* kelompok eksperimen (setelah diberikan perlakuan)

O₃ = Nilai *pretest* kelompok kontrol (sebelum diberi perlakuan)

O₄ = Nilai *posttest* kelompok control (setelah diberi perlakuan)

Dalam pengertian ini, pelaksanaan uji awal bertujuan untuk menilai kemampuan fundamental peserta didik, sedangkan uji akhir dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah disampaikan setelah menerima bimbingan dari pengajar selama kegiatan belajar di kelas.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Studi ini dilakukan di UPTD SD Negeri 21 Parepare. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di sekolah ini karena sebagai calon guru, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai cara penggunaan media pembelajaran yang menarik.

2. Waktu Penelitian

Penelitian mengenai "Penggunaan Film Khulafaur Rasyidin Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik di Kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare" dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan dengan penyesuaian terhadap jadwal yang ada.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam pengertian bahasanya, istilah populasi berasal dari kata "population" yang merujuk pada sekelompok individu atau komunitas. Secara sederhana, populasi dapat dipahami sebagai sekumpulan entitas yang memiliki kesamaan untuk dianalisis. Populasi mencakup seluruh objek yang menjadi perhatian dalam penelitian, yang bisa meliputi manusia, hewan, tumbuhan, udara, fenomena, kejadian, sikap, dan sebagainya. Populasi berfungsi sebagai batasan umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan jumlah dan sifat tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan memberikan kesimpulan.⁶⁴ Dari penjelasan ini, kita bisa menyimpulkan bahwa populasi tidak hanya terdiri dari manusia, tetapi juga mencakup berbagai objek alam lainnya. Populasi tidak hanya merujuk pada karakter atau sifat dari setiap subjek dan objek tersebut. Dalam penelitian ini, populasi diambil dari semua peserta didik kelas V di UPTD SD Negeri 21 Parepare, yang berjumlah 20 peserta didik.

2. Sampel

⁶⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 117–118.

Sampel adalah bagian kecil atau representasi dari populasi yang sedang diteliti.⁶⁵ Dalam hal ini, sampel berkaitan dengan metode pengumpulan data yang hanya melibatkan sebagian dari populasi untuk memahami karakteristik dan kualitas yang diinginkan dari sampel tersebut. Pada penelitian ini, sampelnya adalah peserta didik kelas V dengan total 20 peserta. Dengan populasi yang terbatas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling, di mana semua anggota populasi dipilih sebagai sampel. Sampel tersebut kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang terdiri dari 10 peserta dan kelompok kontrol yang juga memiliki 10 peserta. Pembagian ini dilakukan secara adil dengan mempertimbangkan kesetaraan dalam kemampuan awal berdasarkan hasil *pretest*.

Menurut Arikunto, jika jumlah subjek penelitian kurang dari 100 orang, maka sebaiknya seluruh populasi digunakan sebagai sampel, sehingga penelitian tersebut dapat dianggap sebagai penelitian populasi.⁶⁶ Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Sugiyono, yang menyatakan bahwa jika jumlah subjek dalam populasi termasuk kecil, maka diperbolehkan untuk menggunakan seluruh populasi sebagai sampel dalam penelitian.⁶⁷

D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi. Metode pengumpulan data dalam studi ini akan

⁶⁵ Amrizal, “Metode Penelitian Sosial Bagi Administrasi Publik”, (Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2019), h. 92.

⁶⁶ Arikunto, “Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 134.

⁶⁷ Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 61.

berfokus pada informasi yang tersedia di UPTD SD Negeri 21 Parepare untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan di bab pertama. Setiap penelitian yang dilakukan pasti menggunakan berbagai metode dan alat, di mana keduanya saling melengkapi agar data yang diperoleh dari lapangan dapat dianggap valid dan objektif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan merupakan sebuah proses di mana peneliti mengamati dan mencatat fakta-fakta yang diperlukan.⁶⁸ Metode ini melibatkan pengumpulan informasi dengan cara mengobservasi langsung objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Kegiatan pengamatan dalam studi ini terfokus pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas V di UPTD SD Negeri 21 Parepare yang memiliki fasilitas memadai dan berada di lingkungan yang mendukung kegiatan belajar. Sekolah ini dilengkapi dengan ruang kelas yang nyaman, akses internet, serta media pembelajaran seperti proyektor LCD yang membantu dalam proses pembelajaran berbasis media. Secara keseluruhan, atmosfer di sekolah ini sangat mendukung, di mana guru dan peserta didik tampak melakukan kegiatan belajar mengajar dengan tertib dan terencana.

2. Dokumentasi

⁶⁸ Makbul, "Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian," 2021.

Dokumentasi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dokumen dengan memanfaatkan bukti yang sah dari berbagai sumber informasi seperti tulisan, surat, buku, peraturan, dan lain-lain.⁶⁹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui pencatatan dari berbagai dokumen atau bukti tertulis, termasuk informasi tentang populasi, struktur organisasi, dan data lainnya. Dalam konteks ini, dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data yang mencakup beragam bentuk, seperti foto, dokumen rencana pembelajaran, daftar nama guru, profil sekolah, dan lembar kerja peserta didik.

3. Tes

Tes merupakan salah satu metode untuk mengevaluasi kemampuan seseorang.⁷⁰ Dalam penelitian ini, jenis tes yang diterapkan adalah evaluasi praktik. Penilaian praktik dalam studi ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai Khulafaur Rasyidin, terutama tentang khalifah Ali bin Abi Thalib, sebelum dan sesudah peserta menerima perlakuan melalui media film.

a. Pre-test (Tes awal)

Ujian awal dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai pengajar sebelum pelajaran dimulai, bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung.⁷¹

b. Treatmen (Perlakuan)

⁶⁹ Rifa'i Abubakar, "Pengantar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 90.

⁷⁰ Sudijono, "Pengantar Evaluasi Pendidikan", (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 67.

⁷¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 75–77.

Perlakuan merujuk pada tindakan yang diterapkan kepada peserta didik.⁷² Dalam penelitian ini, perlakuan yang digunakan adalah memanfaatkan film Khulafaurrasyidin sebagai metode pengajaran untuk memperbaiki pemahaman peserta didik kelas V tentang materi Sejarah Islam di UPTD SD Negeri 21 Parepare.

Tabel 1.3 Rancangan Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan	Kegiatan	Deskripsi
Pertemuan Pertama	<i>Pretest</i> dan Pengenalan Materi (Kelompok Kontrol dan Eksperimen)	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti membuka pembelajaran dengan memberi salam, memperkenalkan diri, memimpin doa, mengecek kehadiran, dan memberikan apersepsi. Peneliti juga menjelaskan tujuan pembelajaran serta pentingnya memahami materi. - Peneliti mengenalkan secara singkat materi tentang Khulafaur Rasyidin untuk

⁷² Arikunto, “Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 119–120.

		<p>memberikan gambaran awal sebelum masuk ke pembelajaran inti.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selanjutnya, peneliti membagikan soal <i>pretest</i> untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tentang materi Khulafaur Rasyidin, khususnya tokoh Ali bin Abi Thalib. Soal terdiri dari isian singkat dan skala likert. - peserta didik mengerjakan soal <i>pretest</i> secara mandiri.
Pertemuan Kedua dan Ketiga	Pembelajaran Inti – Sesi 1 (Kelompok Eksperimen)	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti membuka pelajaran dan menyiapkan suasana belajar aktif. - Peneliti menampilkan media film materi sejarah islam yaitu kisah Ali bin Abi Thalib sang kunci pintu yang menampilkan

	<p>kisah awal kehidupan beliau, akhlak sejak muda, dan perannya dalam Islam.</p> <p>Setelah menonton, guru memandu diskusi singkat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik menganalisis isi dari film yang ditayangkan melalui LCD. - Kegiatan ditutup dengan refleksi peserta didik terhadap materi.
Pembelajaran Inti - Sesi 2 (Kelompok Kontrol)	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti membuka pelajaran dan menyiapkan suasana belajar aktif. - Peneliti menyampaikan materi yang sama (kisah Ali bin Abi Thalib) secara konvensional (ceramah, tanya jawab, menyalin ringkasan). Peserta didik ditanya tentang peran dan akhlak Ali bin Abi Thalib.

		<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan ditutup dengan refleksi peserta didik terhadap materi.
Pertemuan Keempat	<i>Posttest – Refleksi dan Penutup (Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti membuka pelajaran dan meninjau kembali materi sebelumnya melalui tanya jawab. - Peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat tentang apa yang mereka pelajari dan nilai-nilai yang mereka dapatkan. - Peneliti memberikan soal <i>posttest</i> untuk mengukur peningkatan pemahaman belajar peserta didik

		<p>setelah mengikuti seluruh pembelajaran. Soal serupa dengan <i>pretest</i>, namun diacak urutan dan formatnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan diakhiri dengan refleksi dan penutup.
--	--	---

c. Post-test (Test akhir)

Post-test disediakan oleh peneliti yang berperan sebagai pengajar, selanjutnya lembar post-test akan diberikan kepada peserta didik sebagai langkah lanjutan dari pre-test yang dilakukan di tahap awal, ditujukan bagi peserta didik kelas V. Setelah peserta didik menerima perlakuan atau pembelajaran yang menggunakan film mengenai kisah Ali bin Abi Thalib sebagai kunci ilmu, diharapkan akan tampak adanya peningkatan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah Islam.

E. Defenisi Operasional Variable

Definisi operasional variabel merujuk pada penjelasan yang jelas dan rinci tentang bagaimana suatu variabel dalam penelitian akan diukur, diamati, atau dikenali. Untuk mencegah kesalahpahaman dari pembaca serta untuk memudahkan pemahaman tentang isi yang terdapat dalam penelitian ini, variabel yang dibahas akan dijelaskan secara mendalam.

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap judul penelitian “Penggunaan Film Khulafaur Rasyidin Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik di Kelas V UPTD SD Negeri 21

Parepare,” peneliti perlu menerapkan definisi operasional dari beberapa istilah berikut:

1. Penggunaan Film

Dalam penerapannya, variabel ini dimaknai sebagai pemakaian video yang dirancang khusus untuk mendidik peserta didik kelas V SD mengenai Khulafaur Rasyidin. Dalam konteks ini, tujuan penggunaan video adalah untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif bagi peserta didik dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional seperti berbicara di depan kelas atau membaca buku. Agar dapat diukur dengan tepat, ada beberapa indikator yang digunakan dalam variabel ini, termasuk kualitas konten video, tingkat interaktivitas dalam penyampaian materi, durasi yang sesuai dengan rentang perhatian anak-anak usia SD, serta kemudahan akses menggunakan perangkat elektronik seperti komputer, proyektor, atau smartphone. Penilaian efektivitas variabel ini dilakukan dengan mengumpulkan tanggapan peserta didik melalui angket dan juga melalui observasi oleh guru terhadap partisipasi serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

2. Pemahaman Peserta Didik

Secara operasional, variabel ini didefinisikan sebagai seberapa baik peserta didik dapat mengenali, menjelaskan, dan menghayati nilai-nilai dari kisah Sang Kunci Ilmu Ali bin Abi Thalib. Pemahaman ini dapat meliputi berbagai aspek, seperti kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi peran setiap khalifah dalam pengembangan Islam, memahami nilai kepemimpinan dan keadilan yang mereka tunjukkan, serta menerapkan kisah

tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menilai pemahaman peserta didik, penelitian ini menggunakan beberapa metode, di antaranya tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda dan soal uraian yang diberikan sebelum dan sesudah penggunaan film. Selain itu, observasi langsung selama proses pembelajaran juga digunakan untuk menilai keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan aktivitas kelas yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah lembar observasi, yang berfungsi sebagai alat untuk merekam perkembangan pemahaman peserta didik terkait cerita Khulafaur Rasyidin. Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan peserta didik secara langsung dan mencatat aktivitas mereka.

1. Observasi

Observasi merupakan metode untuk mengamati dan mendokumentasikan perilaku dengan cara yang sistematis melalui pengawasan langsung di lokasi, sehingga peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai isu yang diteliti. Dalam kajian ini, fokus observasi adalah pada proses pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru di kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas materi pelajaran diajarkan dengan metode yang tradisional dan cenderung membosankan.

Berikut kisi-kisi observasi yang digunakan:

Tabel 1.4 Kisi-kisi Observasi Penelitian

Aspek yang diamati	Indikator	Item Pengamatan
--------------------	-----------	-----------------

Aktivitas pembelajaran	Guru menggunakan metode konvensional seperti ceramah atau tanya jawab	Guru lebih banyak berbicara, peserta didik cenderung pasif dalam menerima informasi
Partisipasi peserta didik	Peserta didik kurang aktif bertanya atau menanggapi materi tentang sejarah Islam	Hanya sebagian peserta didik yang berani menjawab atau bertanya saat pelajaran berlangsung
Ketertarikan peserta didik terhadap materi	Peserta didik terlihat kurang antusias saat pembelajaran sejarah tokoh Islam	Peserta didik tampak bosan atau tidak fokus saat materi tokoh Khulafaur Rasyidin dijelaskan
Pemahaman peserta didik	Peserta didik kesulitan menjelaskan kembali isi pelajaran tentang Ali bin Abi Thalib	Jawaban peserta didik masih terbatas pada hafalan, belum menunjukkan pemahaman mendalam
Pemanfaatan media pembelajaran	Tidak ada media visual seperti gambar,	Pembelajaran hanya mengandalkan buku teks dan papan tulis

	video, atau animasi digunakan guru	
--	---------------------------------------	--

2. Instrumen Tes

Instrumen tes adalah perangkat yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan, pengetahuan, atau keterampilan seseorang. Alat ini biasanya terdiri dari sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab atau diselesaikan oleh peserta didik atau peserta ujian. Instrumen ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur hasil belajar, menilai seberapa baik pemahaman, atau mengidentifikasi kemampuan tertentu. Berikut ini adalah gambaran instrumen tes yang digunakan:

Tabel 1.5 Kisi-Kisi Intstrumen Tes

No	Aspek Penilian	Indikator	Soal
1	Kognitif (Taksonomi Bloom C1-C4)	Peserta didik mampu memahami hubungan keluarga, keilmuan, dan keteladanan Ali bin Abi Thalib serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan cara berpikir yang bijaksana.	1-5
2	Afektif (Skala Likert)	Peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap nilai-nilai keteladanan Ali bin Abi Thalib, seperti semangat	1-5

		menuntut ilmu, keberanian membela kebenaran, dan kerendahan hati	
3	Psikomotorik	Peserta didik mampu menunjukkan keterampilan sosial dan keberanian dalam berdiskusi, bekerja sama, serta menerapkan nilai-nilai keteladanan Ali bin Abi Thalib dalam tindakan nyata selama proses pembelajaran.	1-5

Penilaian untuk aspek kognitif dilakukan dengan cara skoring, di mana skor benar dihitung sebagai 1 dan skor salah dihitung sebagai 0. Total jumlah soal yang ada adalah 5, dengan skor maksimum yang dapat diraih adalah 5. Untuk mendapatkan nilai akhir, rumus yang digunakan adalah (skor yang diperoleh dibagi 5) dikali 100.

Penilaian untuk aspek afektif dan psikomotorik dilakukan dengan menggunakan angket yang berbeda klasifikasinya. Pada aspek afektif, peneliti menerapkan standar penilaian dengan 4 butir instrumen penelitian, dan setiap butir mengandung skor sebagai berikut: SS (Sangat Setuju) dengan nilai 4, S (Setuju) dengan nilai 3, R (Ragu) dengan nilai 2, dan TS (Tidak Setuju) dengan nilai 1. Sementara itu, untuk aspek psikomotorik, penilaiannya juga menggunakan 4 butir instrumen penelitian, dengan skor

yang diberikan yaitu SB (Sangat Baik) 4, B (Baik) 3, C (Cukup) 2, dan K (Kurang) 1.

a. Uji Validitas Intrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengevaluasi seberapa dapat diandalkannya alat ukur tersebut. Suatu instrumen dianggap valid jika dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Di samping itu, hasil yang diperoleh dari instrumen dinyatakan valid jika ada kesesuaian antara data yang diperoleh dan data yang terdapat pada objek penelitian.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][[N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

X = skor item

Y = skor total

N = jumlah peserta didik

XY = perkalian antara skor butir soal dan skor total

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor butir soal

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor total

Hasil uji validitas instrumen tes dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.6 Uji Validitas Instrumen Kognitif

Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	keterangan
1	0, 734	0, 444	Valid

2	0, 562	0, 444	Valid
3	0, 807	0, 444	Valid
4	0, 638	0, 444	Valid
5	0, 673	0, 444	Valid

Tabel 1.7 Uji Validitas Instrumen Afektif

Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	keterangan
1	0, 492	0, 444	Valid
2	0, 588	0, 444	Valid
3	0, 452	0, 444	Valid
4	0, 612	0, 444	Valid
5	0, 712	0, 444	Valid

Tabel 1.8 Uji Validitas Instrumen Psikomotorik

Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	keterangan
1	0, 515	0, 444	Valid
2	0, 594	0, 444	Valid
3	0, 491	0, 444	Valid
4	0, 458	0, 444	Valid
5	0, 590	0, 444	Valid

Dari data yang telah dipresentasikan, dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan dianggap sah, karena nilai r yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan r tabel (0,444) pada tingkat signifikansi 5% ($df = 20$). Hal ini menandakan bahwa setiap pertanyaan memiliki hubungan yang berarti dengan total skor, sehingga semua item dianggap valid. Oleh karena itu, alat yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap memiliki tingkat

validitas yang baik dan sesuai untuk mengevaluasi variabel yang diteliti.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji konsistensi data adalah tahapan untuk mengevaluasi sejauh mana hasil pengukuran dari alat penelitian dapat dipercaya. Proses ini sangat krusial agar alat yang digunakan mampu menyampaikan informasi yang tepat dan dapat diandalkan.⁷³ Uji konsistensi pada instrumen pengujian bertujuan untuk memastikan apakah alat tersebut dapat memberikan pengukuran yang stabil untuk apa yang ingin diukur.

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan pengukuran dengan alat yang sama akan menghasilkan data yang serupa jika dilakukan pengujian berulang dalam kondisi yang sama. Dalam penelitian ini, uji konsistensi dilakukan dengan metode statistik, seperti Alpha Cronbach, untuk mengevaluasi seberapa handal alat tersebut. Hasil dari uji konsistensi akan memperlihatkan apakah alat itu dapat diandalkan dalam mengukur pemahaman belajar peserta didik dengan konsisten. Alat yang menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi akan menghasilkan data yang solid dan dapat berfungsi sebagai alat evaluasi yang valid dalam penelitian ini. Hasil dari uji konsistensi instrumen tes dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kognitif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,718	5

⁷³ Darma, "Statistika Penelitian Menggunakan SPSS," (Jawa Barat: Guepedia, 2021).

Tabel 1.10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Afektif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,458	5

Tabel 1.11 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Psikomotorik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,527	5

Berdasarkan hasil pengujian keandalan di atas, didapatkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,458 dengan total item sebanyak 15 pertanyaan (5 soal terkait kognisi, 5 soal mengenai afeksi, dan 5 soal tentang psikomotorik). Angka ini menunjukkan bahwa alat yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat keandalan yang baik, sehingga bisa disimpulkan bahwa alat tersebut konsisten dan cocok untuk digunakan dalam mengukur variabel yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah suatu metode yang bertujuan untuk mengubah data menjadi informasi, sehingga karakteristik data dapat lebih mudah dipahami dan berguna dalam mencari solusi untuk berbagai permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian.⁷⁴ Proses analisis data mencakup penyampaian informasi dari hasil pengolahan data, pengelompokan

⁷⁴ Karimuddin, “Metodologi Penelitian Kuantitatif, ed. Nanda Saputra”(Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022). h. 87.

hasil pengolahan, serta merangkum data untuk menarik kesimpulan dari penelitian.⁷⁵

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada variabel yang akan dianalisis dalam suatu penelitian mendistribusikan secara normal atau tidak. Data yang berkualitas baik dan sesuai untuk penelitian adalah data yang terdistribusi secara normal. Untuk mengevaluasi normalitas data, uji Shapiro-Wilk diterapkan karena jumlah sampel yang dianalisis kurang dari 50.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk karena ukuran sampel yang digunakan relatif kecil, yaitu kurang dari 50 responden. Shapiro-Wilk merupakan metode uji normalitas yang direkomendasikan untuk sampel kecil karena memiliki tingkat sensitivitas dan kekuatan statistik yang lebih baik dibandingkan uji normalitas lainnya seperti Kolmogorov-Smirnov. Menurut Ghasemi dan Zahediasl, Shapiro-Wilk lebih akurat dalam mendeteksi penyimpangan dari distribusi normal untuk ukuran sampel kecil hingga menengah ($n < 50$). Oleh karena itu, uji ini digunakan agar hasil pengujian normalitas data lebih valid dan sesuai dengan karakteristik sampel penelitian.⁷⁶ Proses pengujian normalitas ini dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS Statistics 23. Berikut adalah kriteria untuk mendeteksi normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk:

Jika nilai $P > 0,05$, maka data berdistribusi normal.

⁷⁵ Syarifda, “Metodologi Penelitian”, (Medan: Penerbit KBM Indonesia). h.37.

⁷⁶ Ghasemi, “Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians”. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10, no. 2, (2012), h. 486–489.

Jika nilai $P \leq 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai-nilai dari studi ini menunjukkan variasi yang stabil atau tidak pada tingkat signifikansi α . Pendekatan statistik yang akan digunakan adalah Uji F. Kriteria yang diterapkan adalah jika nilai F yang diperoleh memenuhi syarat.

Rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{S_\beta^2}{S_k^2}$$

Keterangan:

S_β^2 = varian terbesar

S_k^2 = varian terkecil

Keterangan:

Jika hasil *Levene* menunjukkan $\text{Sig.} > 0,05$ maka varians antar kelompok dianggap homogen, dan baris pertama dari uji t digunakan.

3. Uji Statistik Inferensial

Statistik Inferensial adalah cabang statistik yang digunakan untuk menarik kesimpulan atau membuat generalisasi tentang populasi menggunakan data yang diambil dari sampel. Dalam studi kuantitatif, pengujian statistik inferensial berperan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok, menilai pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu, serta menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

a. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik inferensial sebagai berikut:

1) Uji *Paired Sample t-Test*

Digunakan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen.

Rumus:

$$t = \frac{\bar{D}}{S_D / \sqrt{n}}$$

Keterangan:

t: *hitung*

D̄: rata-rata selisih nilai (*pretest-posttest*)

Sd: Standar deviasi selisih

n: Jumlah sampel

Jika $P \leq 0,05$, maka ada perbedaan signifikan

Jika $P > 0,05$, maka tidak ada perbedaan signifikan

Jika $|t| > \text{tabel}$: tolak hipotesis nol (H_0) artinya, ada perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest*.

Jika $|t| \leq \text{tabel}$ terima hipotesis nol (H_0) artinya, tidak ada perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest*

2) Uji *Independent Sample t-Test*

Digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil *posttest* antara kelompok kontrol dan eksperimen.

Rumus:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

X1: Nilai rata-rata kelompok sampel pertama

X2: Nilai rata-rata kelompok sampel kedua

n1: Ukuran kelompok sampel pertama

n2: Ukuran kelompok sampel kedua

S1: Simpangan baku kelompok sampel pertama

S2: Simpangan baku kelompok sampel kedua

Jika $|t\text{-hitung}| > t\text{-tabel}$, maka ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana film Khulafaurrasyidin, khususnya mengenai Ali bin Abi Thalib sebagai sumber pengetahuan, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik kelas V SD. Metode yang digunakan adalah quasi eksperimental dengan pendekatan *pretest-posttest*, melibatkan dua grup, yaitu grup eksperimen dan grup kontrol, masing-masing terdiri dari sepuluh peserta didik.

Alat yang dipakai mencakup Tes kognitif (isi singkat) untuk mengukur pemahaman materi, skala Likert afektif untuk menilai sikap peserta didik terhadap pelajaran, dan observasi psikomotorik untuk mengevaluasi keterlibatan serta kemampuan peserta didik selama proses belajar.

Sebelum perlakuan diberikan, kedua grup menjalani *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal mereka. Setelah itu, grup eksperimen mendapatkan perlakuan dengan pembelajaran menggunakan film Khulafaur Rasyidin, sedangkan grup kontrol mengikuti metode pembelajaran tradisional, yaitu ceramah dan diskusi biasa. Setelah empat kali pertemuan, kedua grup melaksanakan *posttest*.

Studi ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen dengan desain quasi experimental. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dari pre-test dan post-test. Hasil dari pre-test tersebut kemudian diproses untuk memperoleh nilai gain yang ternormalisasi (*N-Gain*) dan

selanjutnya dianalisis untuk mengetahui perkembangan pemahaman peserta didik berdasarkan nilai *N-Gain*.

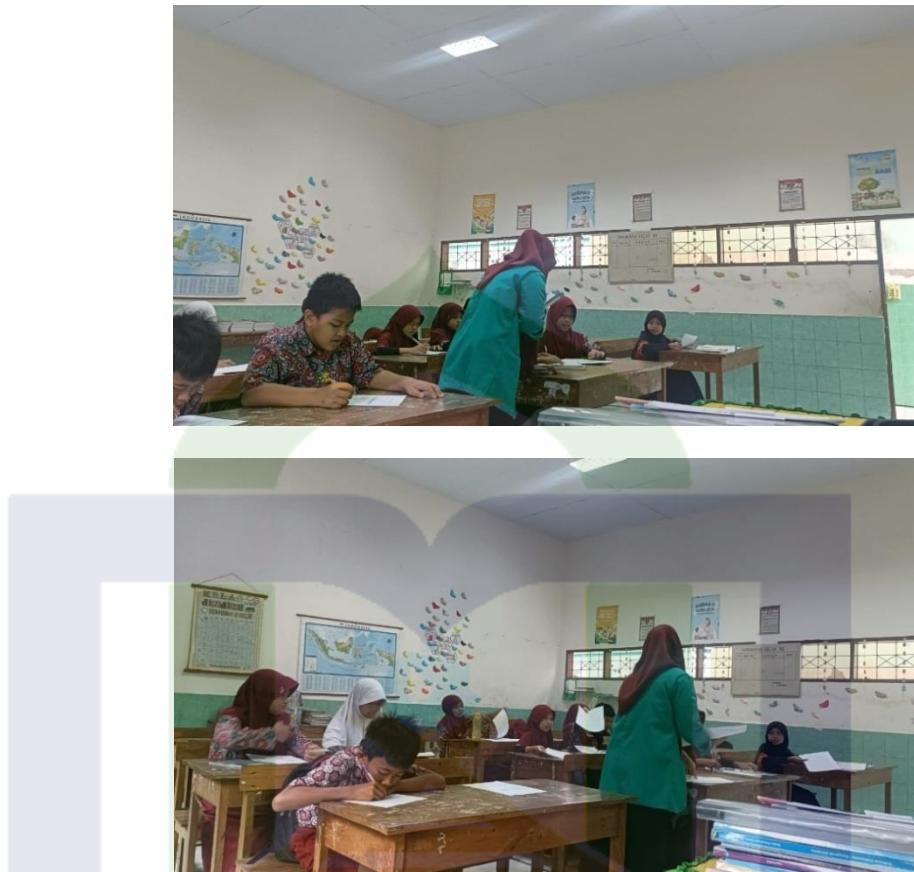
1. Data Kelompok Eksperimen dan kelompok control

Kelas yang diteliti dalam studi ini adalah kelas lima yang terdiri dari 20 murid, yang dibagi ke dalam dua grup (masing-masing terdapat 10 murid). Grup eksperimen memanfaatkan media pembelajaran berupa film, sementara grup kontrol melakukan metode tradisional seperti ceramah dan penggunaan buku ajar. Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci mengenai pelaksanaan penelitian di kelas eksperimen dan kontrol, termasuk aspek pre-test, perlakuan, dan post-test:

a. Data pre-test untuk kelompok eksperimen dan kelompok control

Pre-test dilaksanakan pada awal sesi pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang baru, yaitu sebelum peserta didik mendapatkan materi dari guru. Tujuannya adalah untuk menilai kemampuan peserta didik sebelum mereka belajar dari pengajar. Soal-soal dalam lembar pre-test mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dari peserta didik.

Kegiatan pre-test dilakukan dengan cara mengerjakan soal dan mencentang instrumen skala Likert. Setelah semua peserta didik menyelesaikan tes, tugas tersebut dikumpulkan dan diperiksa.



Gambar 2.2 Suasana *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel 1.12 Hasil *pretest* kelompok eksperimen

No	Nama	Pretest
1	Alfira Ramadhani	58
2	Alghasyali	60
3	Andi Fakhira Ramadhani	55
4	Andi Muhammad Fachrul	63
5	Ardiansyah	52
6	Desy Arfiah	59
7	Ibnu Ghani	64
8	Ibrahim Farizki	57
9	Jean Refa	53
10	Jenica Divya Pasau	61

Tabel 1.13 Hasil *pretest* kelompok kontrol

No	Nama	Pretest
1	Kafie El Azzam	58
2	Muhammad Abdi	62
3	Muhammad Aksan	55
4	Muhammad Ammar Farid	60
5	Muhammad Bahrun Imam	52
6	Muhammad Hanan	57
7	Muhammad Razak Bahri	64
8	Nurhalifa Salsabila	59
9	Syarifa Fathyya Maulani	53
10	Syarifuddin	61

- b. Penggunaan Film Khulafaurrasyidin (Ali bin Abi Thalib Sang Kunci Ilmu) pada kelompok eksperimen

Pada kelompok uji ini, proses belajar dilakukan dengan menggunakan film di ruang kelas, menggunakan proyektor LCD yang disiapkan oleh sekolah, dan ditampilkan di depan peserta didik. Peneliti juga memberikan instruksi dan penjelasan mengenai film yang ditampilkan.





Gambar 2.3 Suasana Kelompok Ekspeimen saat pemberian Perlakuan

c. Perlakuan pada kelompok control

Pada kelompok kontrol, peneliti menerapkan perlakuan melalui cara tradisional, di mana peneliti menjelaskan secara umum dan bertahap tentang topik yang dipelajari dengan merujuk pada film yang sebelumnya diberikan kepada kelompok eksperimen.

Peserta didik mengikuti pelajaran dengan cermat mendengarkan penjelasan dari peneliti dan menggunakan buku sebagai sumber belajar tambahan. Selanjutnya, peserta didik melakukan diskusi kelompok kecil dan diberi kesempatan untuk bertanya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.



Gambar 2.4 Suasana Kelompok Kontrol pada kegiatan Inti

d. Data *Posttest* Kelas Eksperimen

Pelaksanaan ujian pasca dilakukan pada akhir penelitian. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi seberapa baik peserta didik menguasai materi yang telah disampaikan melalui media film, serta untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan dalam pemahaman mereka. Soal untuk ujian pasca adalah identik dengan soal ujian awal, yang terdiri dari jawaban terhadap pertanyaan dan penanda pada skala likert. Namun, metode pengajaran yang diterapkan berbeda antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol tidak

menggunakan media pembelajaran, sedangkan kelompok eksperimen memanfaatkan media film. Setelah semua peserta didik menyelesaikan ujian, hasil pekerjaan mereka kemudian dikumpulkan.



Gambar 2.5 Suasana *Posttest* pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel 1.14 Hasil *posttest* kelompok eksperimen

No	Nama	<i>Posttest</i>
1	Alfira Ramadhani	80
2	Alghasyali	82
3	Andi Fakhira Ramadhani	78
4	Andi Muhammad Fachrul	84
5	Ardiansyah	76
6	Desy Arfiah	81

7	Ibnu Ghani	85
8	Ibrahim Farizki	79
9	Jean Refa	75
10	Jenica Divya Pasau	83

Tabel 1.15 Hasil posttest kelompok kontrol

No	Nama	Posttest
1	Kafie El Azzam	65
2	Muhammad Abdi	68
3	Muhammad Aksan	60
4	Muhammad Ammar Farid	66
5	Muhammad Bahrun Imam	58
6	Muhammad Hanan	63
7	Muhammad Razak Bahri	68
8	Nurhalifa Salsabila	64
9	Syarifa Fathyaa Maulani	59
10	Syarifuddin	66

Setelah memahami hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari kelompok eksperimen dan kontrol, peneliti selanjutnya melakukan analisis nilai tersebut dengan bantuan SPSS. Berikut ini adalah hasil dari analisis statistik deskriptif yang didapatkan:

Tabel 1.16 Hasil Statistik Deskriptif

Kelompok	Jumlah siswa	Mean Pretest	SD Pretest	Mean Posttest	SD Posttest	Selisih rata-rata
Eksperimen	10	58,2	4,02	80,3	3,33	22,1
Kontrol	10	58,1	3,90	63,7	3,62	5,6

Berdasarkan Tabel 4. 1, terlihat bahwa rata-rata nilai *pretest* untuk peserta didik di kelas eksperimen adalah 58,2, yang kemudian meningkat menjadi 80,3 pada *posttest*, dengan selisih sebesar 22,1 poin. Di sisi lain, kelompok kontrol menunjukkan rata-rata *pretest* sebesar 58,1 dan meningkat menjadi 63,7 pada *posttest*, dengan perbedaan hanya 5,6 poin. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan pemahaman peserta didik di

kelompok eksperimen lebih mencolok dibandingkan dengan kelompok kontrol.

B. Pengujian Prasyaratkan Hasil Analisis Data

1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis data tentang pengaruh penggunaan film khulafaurrasyidin terhadap peningkatan pemahaman belajar peserta didik kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah distribusi data bersifat normal. Dalam rangka memperoleh hasil uji normalitas, peneliti menggunakan uji Shapiro Wilk karena jumlah data yang dianalisis adalah ≤ 50 . Keputusan selanjutnya dapat ditentukan:

Jika nilai $P > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Jika nilai $P < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1.17 Hasil Uji Normalitas kelompok eksperimen dan kontrol

Kelompok	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Eksperimen	,102	10	,200	,968	10	,867
Pretest Kontrol	,105	10	,200	,973	10	,915
Posttest Eksperimen	,101	10	,200	,969	10	,882
Posttest Eksperimen	,146	10	,200	,915	10	,313

a. Koreksi Signifikansi Lilliefors

Kriteria untuk pengujian diambil dari nilai probabilitas dengan menggunakan SPSS. Apabila probabilitas (sig) lebih dari 0,05, data

dianggap berdistribusi normal. Namun, jika probabilitas (sig) kurang dari 0,05, hal itu menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Untuk kelompok kontrol, nilai *pretest* mencatat signifikansi sebesar 0,915 (p lebih dari 0,05). Nilai ini melebihi batas signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa data *pretest* terdistribusi normal secara statistik. Sedangkan untuk kelompok eksperimen, nilai *posttest* menunjukkan signifikansi 0,882 (p lebih dari 0,05), sementara nilai *posttest* kelompok kontrol menunjukkan signifikansi 0,313 (p lebih dari 0,05), yang juga berada di atas batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data *posttest* juga terdistribusi normal.

Dengan demikian, berdasarkan hasil dari uji Shapiro-Wilk, kedua kelompok data, baik *pretest* maupun *posttest*, memenuhi asumsi normalitas, yang merupakan syarat penting untuk melanjutkan analisis dengan menggunakan uji statistik inferensial, seperti *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. Ini menunjukkan bahwa penggunaan film Khulafaurasyidin dalam proses pembelajaran dapat dianalisis dengan valid melalui pendekatan statistik yang sesuai.

2. Uji Homogenitas

Setelah memeriksa normalitas data *pretest* dan *posttest*, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test* untuk mengetahui apakah varians dalam kelompok eksperimen dan kontrol konsisten. Hasil dari uji ini akan menjadi dasar untuk melanjutkan analisis dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*.

Sebaliknya, uji *Paired Sample T-Test* dilakukan secara terpisah untuk menilai peningkatan pemahaman dalam kelompok eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Tabel 1.18 Hasil Uji Homogenitas *pretest posttest*

		Homogeneity of Variance Test	
		Levene's Test for Equality of Variences	
		F	Sig.
POSTTEST	Equal variances assumed	,105	,749

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test for Equality of Variances*, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,749 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians di antara grup eksperimen dan grup kontrol sama atau tidak berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, untuk menganalisis perbandingan rata-rata hasil *posttest*, digunakan opsi “*Equal variances assumed*” dalam uji *Independent Sample T-Test*.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji *Paired Sample T-Test*

Uji t sampel berpasangan digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan yang bermakna antara skor *pretest* dan *posttest* setelah metode pembelajaran menggunakan film khulafaurasyidin diterapkan di kelas V, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hasil

perhitungan uji hipotesis untuk *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.18 Hasil Uji *Paired Sample T-Test* Kelompok Eksperimen

Paired Samples Test											
	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference							
				Lower	Upper						
Pair 1	<i>Pretest</i> - <i>Posttest</i>	-22,10000	0,87560	0,27689	-22,72636	-21,47364	-79,816	9	0,001		

Tabel 1.19 Hasil Uji *Paired Sample T-Test* Kelompok Kontrol

Paired Samples Test											
	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference							
				Lower	Upper						
Pair 1	<i>Pretest</i> - <i>Posttest</i>	-5,60000	0,84327	0,26667	-6,20324	-4,99676	-21,000	9	0,129		

Berdasarkan analisis *Paired Sample T-Test* pada kelompok percobaan, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, yang lebih rendah dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* setelah peserta didik diberikan tayangan film Ali bin Abi Thalib Sang Kunci Ilmu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan film Khulafaur Rasyidin memberikan dampak positif

terhadap peningkatan pemahaman peserta didik kelas V di UPTD SD Negeri 21 Parepare dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.

Di sisi lain, analisis *Paired Sample T-Test* pada kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,129, yang lebih tinggi dari 0,05. Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* di kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Dengan kata lain, tanpa adanya media pembelajaran dalam proses pembelajaran, tidak ada peningkatan pemahaman yang berarti.

Dari hasil analisis itu, dapat disimpulkan bahwa media film Khulafaur Rasyidin terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, karena hanya kelompok eksperimen yang menerima perlakuan menunjukkan peningkatan yang signifikan.

3. Uji *Independent Sample T-Test*

Untuk mengidentifikasi adanya perbedaan pemahaman antara peserta didik yang menerima perlakuan (dengan media film Khulafaur Rasyidin) dan yang tidak menerima perlakuan (menggunakan metode pembelajaran tradisional), dilakukan analisis dengan *Independent Sample T-Test* terhadap nilai *posttest* dari kedua kelompok tersebut.

Independent Sample T-Test merupakan salah satu alat statistik parametrik yang berfungsi untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok yang tidak memiliki hubungan langsung. Dalam penelitian ini, kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperlakukan sebagai dua sampel terpisah karena mereka menerapkan metode pembelajaran yang berbeda.

Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah rata-rata hasil *posttest* dari peserta didik di kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol, sehingga bisa disimpulkan efektivitas penggunaan media film sebagai metode pengajaran.

Hasil dari uji *Independent Sample T-Test* terhadap nilai *posttest* kedua kelompok akan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1.20 Hasil Uji *Independent Sample T-Test* nilai *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol

Independent Sample Test										
		t	d f	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
				One-tailed p	Two-tailed p			Lower	Upper	
<i>POSTTEST</i>	Equal variances assumed	10,61	18	<,001	<,001	16,6000	1,55706	13,32873	19,87127	

Berdasarkan analisis uji *Independent Sample T-Test*, diperoleh bahwa nilai rata-rata *posttest* peserta didik dalam kelompok eksperimen adalah 80,30 dengan deviasi standar 3,34, sementara kelompok kontrol memiliki rata-rata 63,70 dengan deviasi standar 3,62. Temuan dari uji ini menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* = < 0,001 yang berarti *p* < 0,05, yang dapat diartikan bahwa terdapat

perbedaan signifikan antara hasil *posttest* dari kedua kelompok tersebut. Perbedaan rata-rata antara kedua kelompok tercatat 16,60 poin, dengan interval kepercayaan 95% berada di antara 13,33 dan 19,87.

Ini menunjukkan bahwa penggunaan film Khulafaur Rasyidin secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran tanpa menggunakan film.

4. Uji *N-Gain*

Uji *N-Gain* dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman belajar pada kelompok eksperimen setelah mendapat perlakuan dengan menggunakan film khulafurrasyidin. Perhitungan *N-Gain* dilakukan dengan cara mengurangi nilai *pretest* dari *posttest* kelompok eksperimen, lalu membandingkannya dengan nilai maksimum yang ideal, untuk menilai efektivitas intervensi yang diterapkan.

Tabel 1.21 Hasil nilai *N-gain* kelompok eksperimen

NAMA	PRETEST	POSTTEST	<i>N-Gain</i>
Alfira Ramadhani	58	80	0,52
Alghasyali	60	82	0,55
Andi Fakhira Ramadhani	55	78	0,51
Andi Muhammad Fachrul	63	84	0,56
Ardiansyah	52	76	0,5
Desy Arfiah	59	81	0,53
Ibnu Ghani	64	85	0,58
Ibrahim Farizki	57	79	0,51
Jean Refa	53	75	0,46
Jenica Divya Pasau	61	83	0,56

Menurut kategori interpretasi Hake dalam Martinus Budianto nilai *N-Gain* diklasifikasikan menjadi tiga tingkat efektivitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.22 Deskripsi Statistik Uji *N-Gain*

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 < g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

Tabel 1.23 Deskripsi Statistik hasil uji *n-gain* kelompok eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
NGain	10	,46	,58	,5280	,03553
Valid N (listwise)	10				

Berdasarkan hasil analisis *N-Gain* pada kelompok yang dites, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 0,5280 dengan deviasi standar 0,03553. Nilai *N-Gain* terendah dari peserta didik tercatat 0,46 dan nilai tertingginya adalah 0,58. Sesuai dengan klasifikasi Hake, rata-rata *N-Gain* ini termasuk dalam kategori menengah, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media film Khulafaur Rasyidin dalam proses belajar mengajar memberikan peningkatan pemahaman yang cukup baik terhadap materi yang disampaikan dibanding dengan metode ceramah atau membaca buku.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif penggunaan film Khulafaur Rasyidin dalam membantu pemahaman peserta didik kelas V di UPTD SD Negeri 21 Parepare. Materi yang menjadi fokus

adalah cerita mengenai Ali bin Abi Thalib, yang merupakan salah satu Khulafaur Rasyidin dan dikenal sebagai "Sang Kunci Ilmu". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain quasi-eksperimen dengan model *pretest-posttest control group design*.

Peserta yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 20 peserta didik dari kelas V, yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 10 peserta didik dalam kelompok eksperimen yang menggunakan film sebagai media pembelajaran, dan 10 peserta didik dalam kelompok kontrol yang tidak menggunakan film.

Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata dari *pretest* ke *posttest*, yang meningkat dari 58,2 menjadi 80,3. Sementara itu, peningkatan dalam kelompok kontrol hanya sedikit, yaitu dari 58,1 menjadi 63,7.

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi untuk data *pretest* kelompok eksperimen sebesar 0,867, dan untuk *posttest* sebesar 0,882. Untuk kelompok kontrol, nilai signifikansi untuk data *pretest* adalah 0,915 dan untuk *posttest* mencapai 0,313. Semua nilai *pretest* dan *posttest* dari kedua kelompok, eksperimen dan kontrol, memperlihatkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa distribusi data mengikuti pola normal.

Hasil dari uji homogenitas varians (*Levene's Test for Equality of Variances*) menunjukkan nilai signifikansi 0,749, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen.

Uji t yang dilakukan pada kelompok yang diteliti menunjukkan angka signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001, yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Ini berarti film Khulafaur Rasyidin berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik.

Hasil dari pengujian t-independen menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diberikan perlakuan dan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan, dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan dalam kelompok yang diberi perlakuan secara statistik lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapat perlakuan.

Rata-rata nilai *N-Gain* untuk kelompok yang menerima perlakuan adalah 0,528, yang dikategorikan sebagai sedang, sedangkan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan hanya mencapai nilai rata-rata 0,210, yang termasuk dalam kategori rendah. Temuan ini semakin menguatkan peran penting penggunaan film dalam memperbaiki pemahaman para peserta didik.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan film mengenai Khulafaur Rasyidin, khususnya dalam cerita tentang Ali bin Abi Thalib memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan gagasan dalam teori pembelajaran multimedia yang diutarakan oleh Richard E. Mayer. Ia menekankan bahwa kombinasi unsur visual dan audio dapat meningkatkan kemampuan mengingat serta pemahaman di kalangan peserta didik.⁷⁷

⁷⁷ Mayer, "Multimedia Learning, 2nd ed" (New York: Cambridge University Press, 2009), h. 59–70.

Dalam sektor Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan yang memanfaatkan unsur audio dan visual sangat krusial untuk mengembangkan pemahaman mengenai nilai-nilai yang dapat dicontoh. Figur Ali bin Abi Thalib, yang dikenal karena kecerdasannya dan keberaniannya dalam menyuarakan kebenaran, menjadi teladan nyata yang bisa dicontoh oleh generasi peserta didik.⁷⁸

Penelitian ini menguatkan hasil yang ditemukan oleh Arifin (2021) dalam jurnal yang membahas Pendidikan Dasar, menunjukkan bahwa pemanfaatan film dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman peserta didik terhadap materi PAI.⁷⁹ Temuan serupa juga dihadirkan dalam studi yang dilakukan oleh Mulyadi (2020), yang mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang memanfaatkan video jauh lebih efektif dibandingkan dengan cara konvensional dalam menyampaikan materi mengenai kisah-kisah sahabat nabi.⁸⁰

Keunikan penelitian ini terletak pada pemilihan sosok Ali bin Abi Thalib sebagai objek utama dalam materi film dan penerapannya untuk peserta didik kelas V SD, yang belum banyak diteliti secara mendalam. Di samping itu, penerapan pendekatan quasi-eksperimen dengan pengukuran *N-Gain* memberikan kontribusi penting secara metodologis dalam mengukur efektivitas media pembelajaran pada konteks Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa film Khulafaur Rasyidin merupakan alat pembelajaran yang efektif dan cocok untuk meningkatkan

⁷⁸ Arsyad, “Media Pembelajaran (Edisi Revisi)”, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 92–95.

⁷⁹ Arifin, “Penggunaan Media Film dalam Meningkatkan Pemahaman dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar”. Jurnal Pendidikan Dasar 12, no. 2 (2021), h. 88–96.

⁸⁰ Mulyadi, “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Video terhadap Materi Kisah Sahabat Nabi”, Jurnal Media Pendidikan Islam 8, no. 1 (2020), h. 45–54.

pemahaman peserta didik mengenai materi PAI, terutama pada tema teladan para figur Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemanfaatan film mengenai Khulafaur Rasyidin, khususnya yang mengisahkan Ali bin Abi Thalib sebagai "Sang Kunci Ilmu", berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Studi ini menggunakan desain quasi-eksperimen dengan metode *pretest-posttest* pada kelompok kontrol yang melibatkan 20 peserta didik. peserta didik tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran menggunakan film, dan kelompok kontrol yang belajar tanpa film. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan dari skor *pretest* ke *posttest*, dari rata-rata 58,2 menjadi 80,3. Sementara itu, kelompok kontrol hanya menunjukkan peningkatan kecil, dari 58,1 ke 63,7.
3. Uji normalitas memperlihatkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal, sehingga analisis statistik inferensial dapat dilakukan. Uji homogenitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,749, yang lebih tinggi dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians di antara kedua kelompok, eksperimen dan kontrol, adalah homogen. Uji t untuk sampel berpasangan menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* di kelompok eksperimen dengan nilai signifikansi 0,001. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan film memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman peserta didik dibandingkan dengan menggunakan

metode konvensional. Temuan ini didukung oleh hasil uji t untuk sampel independent yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol pada hasil *posttest*. Di sisi lain, nilai rata-rata *N-Gain* pada kelompok eksperimen mencapai 0,528 yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 0,210, yang tergolong rendah.

4. Berdasarkan temuan tersebut, bisa disimpulkan bahwa pemanfaatan film Khulafaur Rasyidin secara efektif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai keteladanan tokoh Islam khususnya Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, film dapat dijadikan pilihan media pembelajaran yang menarik, relevan, dan kontekstual dalam pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar.

B. Saran

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, peneliti memberikan sejumlah rekomendasi sebagai berikut:

5. Untuk Guru

Disarankan agar memanfaatkan media pembelajaran yang bersifat audio-visual seperti film Khulafaur Rasyidin dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Media ini telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman peserta didik serta menjadikan pelajaran lebih menarik dan relevan, terutama dalam materi sejarah Islam.

6. Untuk Sekolah

Diharapkan agar dapat menyediakan media pembelajaran digital seperti proyektor, speaker, dan akses ke film-film edukatif mengenai agama. Ini

penting untuk mendukung metode pengajaran yang inovatif dan menyenangkan di dalam kelas.

7. Untuk peserta didik

Disarankan agar tetap mengembangkan ketertarikan belajar, terutama dalam memahami sejarah dan contoh perilaku tokoh-tokoh Islam, baik melalui pembelajaran di kelas ataupun secara mandiri dengan menggunakan media visual yang ada.

8. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk mengembangkan media pembelajaran lain yang sejenis. Peneliti berikutnya disarankan untuk meneliti dampak film tentang tokoh Islam lainnya terhadap aspek belajar yang berbeda, seperti sikap atau kemampuan berpikir kritis, serta dengan sampel yang lebih luas agar hasil penelitian lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

A, Rahman. *Penggunaan Film Sejarah Islam untuk Meningkatkan Pemahaman Materi PAI di Sekolah Dasar*. Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Makassar. (2022).

A, Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005.
Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Amrizal, Dedi. *Metode Penelitian Sosial Bagi Administrasi Publik*. Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2019.

Arifin, M. *Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar. 12.1 (2021).

Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, ed. Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2017.
Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Ali bin Abi Thalib RA: Kepribadian dan Kepemimpinannya*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2011.

Berk, R. A. *Multimedia Teaching with Video Clips: TV, Movies, YouTube, and mtvU in the College Classroom*. International Journal of Technology in Teaching and Learning. 5.1 (2009).

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company. 1956.

Briggs, L. J. *Instructional Design: Principles and Applications*. Educational

- Technology Publications, 1977.
- Bruner, J. S. *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press. 1966.
- Dale, E. *Audio-Visual Methods in Teaching*. 3rd ed. Holt, Rinehart and Winston, 1969.
- Darma, Budi. *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Guepedia, 2021.
- Data Sekolah UPTD SD Negeri 21 Parepare. *Laporan Data Akademik dan Media Pembelajaran*. Parepare: UPTD SD Negeri 21, 2024.
- Diriwayatkan oleh al-Hakim al-Naisaburi dalam al-Mustadrak 'ala al-Shahihain, Juz 3, hlm. 126, hadis no. 4627.
- Djamaluddin, Ahdar. *Belajar dan Pembelajaran*'. CV Kaafah Learning Center, 2019.
- Fauzan, A., & Amalia, N. *Keterbatasan Sarana Media Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Solusinya*. Jurnal Pendidikan Dasar. 14.1 (2022)
- Gagné, R. M. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. 4th ed. Holt, Rinehart and Winston, 1985.
- Gardner, H. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. 3rd ed. Basic Books, 2011.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. *Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians*. International Journal of Endocrinology and Metabolism. 10. 22. (2012).
- Hannani et al., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023*. IAIN Parepare Nusantara Press. 2023.
- Hastuty, Ade & Ahmad Riyadi Tamrin. Aplikasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Card Sort. *Jurnal Sintaks Logika*. 4. 2 (2024).

- Hastuty, Ade & Tobroni. Tinjauan Sistematis Literatur Implementasi PAI Multidisipliner pada Madrasah. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3. 2 (2024).
- Hastuty, Ade. Artificial Intelligence: A Review of the Philosophy of Islamic Educational Science. *Journal of Research in Instructional*. 5. 1. (2024).
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. *Instructional Media and Technologies for Learning*. 7th ed. Pearson Education, 2002.
- Karimuddin abdullah. dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edited by Nanda Saputra. *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022. Setyawan, Dodiet Aditya. *Hipotesis Dan Variabel Penelitian*. Tahta Media Group. Surakarta: Grup Penerbitan CV Tahta Media Group, 2021.
- Kemendikbud. *Kurikulum 2023: Pedoman Pengembangan Kompetensi Siswa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Modul Ajar Kelas 5*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- Khalid Muhammad. *Karakteristik 60 Sahabat Rasulullah SAW, terj. Kathur Suhardi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Kurniawan, D. *Penerapan Media Film dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. 10.2 (2021).
- Kusnawa, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Kusrini, S., & Abidin, A. Z. *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas II*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- Makbul, Muhammad. *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*. 2021.
- Mayer, R. E. *Multimedia Learning*. 3rd ed. Cambridge University Press, 2021.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. *Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge*. Teachers College Record. 108.6 (2006)
- Piaget, Jean. *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books. 1969.
- Puentedura, R. R. *SAMR Model Explained*. Retrieved from, 2010.
<http://www.hippasus.com/rrpweblog/>.
- Putri, D. N., & Sari, R. *Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran Sejarah Islam*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam. 7.2 (2022).
- Rahman, A. *Kepemimpinan dalam Khulafaur Rasyidin dan Implikasinya pada Pendidikan Karakter*. Jurnal Studi Islam. 15.3 (2020).
- Reiser, R. A., & Dempsey, J. V. *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*. 3rd ed. Pearson Education, 2012.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta Raja Grafindo Persada 2013.
- S, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- S, Wahyuni. dan Ahmad, R. *Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran Sejarah Islam: Studi Kasus Khalifah Ali bin Abi Thalib*. Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare. (2021).
- Sari, M., & Wulandari, L. *Media Film sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif*. Jurnal

Pendidikan Kreatif. 8.2 (2020)

Siemens, G. *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. International Journal of Instructional Technology and Distance Learning, 2010.

Smaldino, S.E., Lowther, D.L., dan Russel, J.D., *Instructional Technology dan Media For Learning (Kesembilan ed)*. Terjemahan A. Rahman, Jakarta: Kencana, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Sumardi, Pip. *Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Ali Bin Abi Thalib Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiya*. Vol (1) Issue (3) 2020. ISSN: 2721-1592.

Susanto, Ahmad Susanto. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013.

Sweller, J. *Cognitive Load Theory*. Psychology of Learning and Motivation. 55 (2011).

Syarifda, Hafni sahir. *Metodologi Penelitian*. Medan: Penerbit KBM Indonesia, 2022.

T, Mulyadi. *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Video terhadap Materi Kisah Sahabat Nabi*. Jurnal Media Pendidikan Islam. 8(1). (2020).

T, Suryani. Dan Hamzah, M. *Pemanfaatan Media Film Sejarah Islam untuk Meningkatkan Pemahaman Materi PAI pada Siswa Kelas V SD Negeri 7 Makassar*. Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. (2023).

Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.

Yusuf, S., & Hadi, F. *Model Pembelajaran Sejarah Islam di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. 9.1 (2019)

Z, Arifin. *Penggunaan Media Film dalam Meningkatkan Pemahaman dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar (2021).

Zuhairini, et al. *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.





LAMPIRAN I PROFIL SEKOLAH

Nama : UPTD SDN 21 Parepare

NPSN : 40307784

Alamat : Jl. Panca Marga Lorong No. 2G

Desa/Kelurahan : Ujung Bulu

Kecamatan/Kota : Kec. Ujung

Kab.-Kota : Kota Parepare

Provinsi : Sulawesi Selatan

Status Sekolah : Negeri

Bentuk Pendidikan : SD





Nama : Syarifah Umi Kalsum
Nim : 2120203886208112
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penggunaan Film Khulafaurrasyidin Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik di Kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare.

PAREPARE
SOAL POSTTEST

Pertanyaan Kognitif

1. Siapakah nama Ayah Ali bin Abi Thalib?
Nama ayah Ali bin Abi Thalib adalah Abu Thalib.
2. Apa hubungan Nabi Muhammad saw dan Ali bin Abi Thalib?
Ali bin Abi Thalib adalah sepupu Nabi Muhammad saw, karena ayah Ali (Abu Thalib) adalah paman Nabi.

3. Apa saja keteladanan Ali bin Abi Thalib yang bisa di terapkan ke kehidupan sehari-hari?

- Rendah hati dan sopan, bahkan ketika menghadapi lawan debat.
- Cinta ilmu dan rajin belajar, karena dari ilmu itulah ia bisa menjawab pertanyaan sulit.
- Sabar dan tidak sompong, meskipun memiliki ilmu dan kecerdasan tinggi.
- Menjaga rahasia dan amanah, seperti saat Nabi memintanya merahasiakan tentang Islam.

4. Jelaskan Mengapa Ali bin Abi Thalib dijuluki "Sang Kunci Ilmu"?

Ali dijuluki "Sang Kunci Ilmu" karena ia adalah orang yang sangat cerdas dan mendapat banyak ilmu langsung dari Nabi Muhammad. Nabi sendiri pernah bersabda: "Aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah pintunya." Itu berarti, untuk memahami ilmu dari Nabi, maka lewat Ali-lah salah satu jalan terbaik. Ia mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan rumit dengan logis dan bijak.

5. Apa perbedaan sikap Khalifah Umar dan Ali saat menghadapi pertanyaan dari pendeta Yahudi?

Pertanyaan Afektif (Skala Likert)

1. Saya senang belajar tentang kisah Ali bin Abi Thalib.
2. Saya ingin meniru semangat Ali bin Abi Thalib dalam mencari ilmu.
3. Saya merasa kagum dengan keberanian Ali dalam membela kebenaran.
4. Saya menghargai orang yang punya pengetahuan dan rendah hati.
5. Saya merasa perlu meneladani keberanian Ali bin Abi Thalib dalam membela kebenaran.

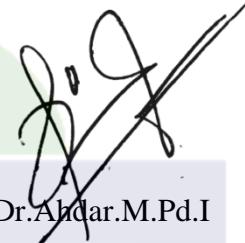
Pertanyaan Psikomotorik (Skala Likert)

1. Menunjukkan semangat dalam berdiskusi tentang keteladanan Ali bin Abi Thalib.
2. Berani mengemukakan pendapat yang mencerminkan nilai-nilai keadilan.
3. Aktif dalam praktik meniru perilaku jujur atau adil di kelas.

4. Menunjukkan tanggung jawab dalam tugas kelompok saat menerapkan nilai-nilai.
5. Menyelesaikan tugas praktik dengan tekun dan konsisten sesuai arahan nilai-nilai keteladanan.

Mengetahui

Pembimbing



Dr.Ahdar.M.Pd.I

NIP. 197612302005012002



LAMPIRAN II SURAT PENETAPAN PEMBIMBING



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-3373/in.39/FTAR.01/09/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- Menetapkan**
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Dr. Ahdar, M.Pd.I**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : SYARIFAH UMI KALSUM
 NIM : 2120203886208013
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : Penggunaan file youtube untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang kisah nabi Nuh a.s di kelas II UPTD Negeri 21 Parepare
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 03 September 2024

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

LAMPIRAN III SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 🏠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2054/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025

18 Mei 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: SYARIFAH UMI KALSUM
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 02 Januari 2003
NIM	: 2120203886208013
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JL. SAMPARAJA NO. 28B, KEL. UJUNG BULU, KEC. SOREANG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PENGGUNAAN FILM KHULAFUR RASYIDIN DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK DI KELAS V UPTD SD NEGERI 21 PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 18 Mei 2025 sampai dengan tanggal 18 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

LAMPIRAN IV SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI



LAMPIRAN V SURAT IZIN PENELITIAN DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

SRN IP0000677



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpfsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 677/IP/DPM-PTSP/7/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendeklegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

KEPADA NAMA	M E N G I Z I N K A N : SYARIFAH UMI KALSUM
UNIVERSITAS/ LEMBAGA Jurusan	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ALAMAT	: JL. SAMPARAJA NO. 28A, PAREPARE
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : PENGUNAAN FILM KHULAFURRASYIDIN DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK DI KELAS V UPTD SD NEGERI 21 PAREPARE

LOKASI PENELITIAN : DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SD NEGERI 21 KOTA PAREPARE)

LAMA PENELITIAN : 01 Juli 2025 s.d 21 Agustus 2025

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: Parepare
Pada Tanggal : 02 Juli 2025

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE


Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

LAMPIRAN VI RPP

MODUL AJAR

Satuan Pendidikan : UPTD SD Negeri 21 Parepare
 Kelas / Semester : V / Genap
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Fase : C

I. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan keteladanan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah.
2. Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi sikap keberanian, dan kecintaan pada ilmu.
3. Peserta didik diharapkan mampu meneladani perilaku Ali bin Abi Thalib dalam kehidupan sehari-hari.
4. Peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan semangat belajar dan sikap saling membantu.

II. Rencana Pembelajaran

Pertemuan	Materi	Aktivitas Pembelajaran	Metode	Media	Asesmen
1	Pengenalan khulafaursyidin dan Ali bin Abi Thalib (Seluruh Kelas V)	- Guru membuka pembelajaran secara klasikal (semua siswa). - Guru menjelaskan sejarah singkat Khulafaur Rasyidin dan memperkenalkan Ali bin Abi Thalib. - Semua siswa mengerjakan pretest.	Ceramah, Tanya Jawab	Papan tulis, alat tulis, lembar soal pretest	Pretest (kognitif, afektif, psikomotorik)
2	Keteladanan Ali bin Abi Thalib (Kelompok Eksperimen)	- Kelompok eksperimen menonton film Ali bin Abi Thalib: Sang Kunci Ilmu.	Diskusi, Pemutaran Film	Film, proyektor, spiker	Observasi sikap, dan partisipasi diskusi

		<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi nilai-nilai keteladanan dalam film. - Refleksi dan pencatatan sikap. 			
3	Keteladanan Ali bin Abi Thalib (Kelompok Kontrol)	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok kontrol mendapatkan penjelasan dari guru tanpa media film. - Ceramah dan diskusi biasa. - Bacaan teks dan LKS. 	Ceramah, Diskusi Kelompok	Buku ajar, papan tulis, LKS	Penilaian diskusi dan partisipasi
4	Evaluasi Pemahaman (Posttest)	<ul style="list-style-type: none"> - Semua peserta didik (eksperimen & kontrol) mengerjakan posttest. - Guru memandu refleksi akhir dan menutup pembelajaran. 	Refleksi, Tes Individu	Lembar soal posttest	Posttest (kognitif, afektif, psikomotorik)

III. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

1. Pendekatan : Scientific dan Kontruktivisme
2. Strategi : Pemutaran Film, diskusi interaktif, presentasi, dan refleksi
3. Media : Film Ali Bin Abi Thalib
4. Alat bantu : LCD, speaker, papan tulis, dan buku ajar
5. Pendukung : Lembar kerja siswa, dan instrumen evaluasi dan posttest

IV. Asesmen Pembelajaran

1. Asesmen Diagnostik: Pretest
2. Asesmen Formatif: Observasi diskusi, tanggapan saat pemutaran film, refleksi
3. Asesmen Sumatif: Posttest (mengukur perubahan pemahaman siswa)

LAMPIRAN VII DAFTAR HADIR

BULAN : JANUARI 2025

NO.	NAMA SISWA	JK L/P	TAH									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	ALFIRA RAMADHANI	P	-	-	-	-	S	-	-	-	-	-
2	ALGHASYALI	L	-	-	-	-	-	-	-	a.	-	-
3	ANDI FAKHIRA RAMADHANI	P	-	-	-	-	S	-	-	-	-	-
4	DESY ARFIAH	P	-	-	-	-	S	-	-	-	a	-
5	IBNU GHANI BAGUS SYA'BANI PUTRA	L	-	-	-	-	I	-	-	-	-	-
6	JENICA DIVYA PASAU	P	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	KAFIE EL AZZAM	L	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	MUHAMMAD ABDI SAIF	L	-	-	-	-	I	-	-	-	-	-
9	MUHAMMAD AKSAN	L	-	-	-	-	S	-	-	-	-	-
10	MUHAMMAD AMMAR FARID FAROBY	L	-	-	-	-	S	-	-	-	-	-
11	MUHAMMAD BAHRUN IMAM	L	-	-	-	-	I	-	-	S	-	-
12	NURHALIFA SALSABILA	P	-	-	-	-	a	-	-	-	-	-
13	SYARIFA FATHYYA MAULANI	P	-	-	-	-	-	-	-	a	a	-
14												
PRESENTASE KEHADIRAN %												
HARI EFEKTIP			1	2			3	4	5	6	7	

Mengetahui
Kepala Sekolah

HASNIH, S.Pd., M.M

NIP.19730101 199403 2 011

LAMPIRAN VIII STORYBOARD TEKS

Judul Cerita	: Ali bin Abi Thalib Sang Kunci Ilmu
Tujuan Pembelajaran	: Memahami keteladanan tokoh Khulafaur Rasyidin, khususnya sifat cerdas, jujur, dan pemberani melalui media film.

No	Judul Adegan	Ringkasan Naratif	Tujuan Pembelajaran
1	Latar Keluarga Ali	Ali kecil tumbuh di keluarga mulia, dekat dengan Nabi Muhammad.	Mengenal latar belakang tokoh Islam teladan.
2	Ali Melihat Nabi Sholat	Ali penasaran melihat Nabi dan Khadijah sholat, lalu bertanya tentang Islam.	Membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik tentang agama
3	Ali Memilih Masuk Islam	Setelah berpikir, Ali memilih masuk Islam dan kesadaran sendiri	Menumbuhkan sikap kritis dan berani memilih keberanian
4	Ali Belajar dari Nabi	Ali belajar langsung dari Nabi dan tumbuh jadi pribadi cerdas dan terpercaya	Meneladani pentingnya belajar dan mencari Ilmu
5	Pendeta Menantang Umar	Pendeta menguji Islam dengan pertanyaan aneh dan sulit	Melatih berpikir kritis dan logis
6	Umar Memanggil Ali	Umar yakin bahwa Ali mampu menjawab pertanyaan dengan baik	Menunjukkan kepercayaan pada orang berilmu
7	Ali Menjawab Pertanyaan Pendeta	Ali menjawab semua pertanyaan dengan logis dan bijaksana	Menghargai ilmu dan keberanian dan berdialog
8	Pendeta Masuk Islam	Pendeta mengakui kebenaran Islam dan masuk Islam setelah mendengar jawaban Ali	Menyadarkan bahwa ilmu dapat membuka hati dan pikiran

LAMPIRAN IX NAMA TENAGA PENDIDIK

G. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

No	Nama	NIP	Pen didikan	Juru san	Jabatan	Mengajar di Kelas
1	HASNIH,S.Pd.,M.M.	197301011994032011	S.2	Manaje men Pendidikan	Kepala Sekolah	
2	JUMIANI,S.Pd	197101011991072002	S.1	Biologi	Guru Kelas	IV
3	SULPIATI,S.Pd.,M.M.	198208312008032004	S.2	Manaje men Pendidikan	Guru Kelas	VI
4	HASNAWATI,S.Pd	198807162010012003	S.1	PGSD	Guru Kelas	V
5	MARWAH H.MAHMUD,S.Pd	199403242019032008	S.1	PAI	Guru PAI	I,III,-VI
6	DAULAH, S.Pd	197010122006042011	S.1	PGSD	Guru Kelas	II
7	MULIATI, S.Pd	197903122007012013	S.1	Bhs.Ing gris	Guru Bhs Inggris	I-VI
8	SALMIAH, S.Ag		S.1	PAI	Guru PAI	I-II-VI
9	HERLIN HANS,S.Pd		S.1	PGSD	Guru Kelas	I
10	CANDRAKASIH,S.Pd		S.1	Bhs.Ing gris	TU	
11	MUHAMMAD YUSUF,S.Pd		S.1	PJOK	Guru PJOK	I-VI
12	RISMAWATI AMRAH,S.Pd.SD		S.1	PGSD	Guru Kelas	III

LAMPIRAN X LEMBAR SOAL PRETEST POSTTEST PESERTA DIDIK

INSTRUMEN PERTANYAAN KOGNITIF

Nama: ADEEVA mayu saqiyah
Kelas: IV (empat)

N

Petunjuk:

Jawablah Pertanyaan ini dengan benar!!

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapakah nama Ayah Ali bin Abi Thalib?	Abu Thalib
2	Apa hubungan Nabi Muhammad SAW dan Ali bin Abi Thalib	adalah hubungan keteladanannya
3	Apa saja keteladanannya Ali bin Abi Thalib yang bisa di terapkan ke kehidupan sehari-hari?	menolong menutamakan agama islam

INSTRUMEN PERTANYAAN KOGNITIF

Nama: Abdi *soif*
Kelas: 5

S

Petunjuk:

Jawablah Pertanyaan ini dengan benar!!

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapakah nama Ayah Ali bin Abi Thalib?	Abu Thalib
2	Apa hubungan Nabi Muhammad SAW dan Ali bin Abi Thalib	B Nabi muhammad dan Ali bin Abi Thalib adalah sepupu
3	Apa saja keteladanannya Ali bin Abi Thalib yang bisa di terapkan ke kehidupan sehari-hari?	Mengajawab pertanyaan - pertanyaan yang tidak masuk akal yang diberikan sesekali
4	Jelaskan Mengapa Ali bin Abi Thalib dijuluki "Sang Kunci Ilmu"?	Karena bisa menjawab pertanyaan dari pendekar yang kuat

LAMPIRAN XI DOKUMENTASI BUKTI PENELITIAN



Proses Pembelajaran di dalam kelas



Proses Penayangan Film Ali bin Abi Thalib Sang Kunci Ilmu



Proses tanya jawab bersama peserta didik

BIODATA PENULIS



Penulis ini bernama lengkap Syarifah Umi Kalsum lahir di Prepare pada tanggal 2 Januari 2003. Merupakan ke 5 dari 5 bersaudara dari pasangan Alm. Sayyid Abdul Munir dan Hastuti Hastam. Penulis sekarang bertempat tinggal di Jalan Samparaja No. 28B Parepare Kacamatan Ujung Kelurahan Ujung Bulu. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 21 Parepare, kemudian melanjutkan pendidikannya di Mts Negeri Parepare, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMK Negeri 2 Parepare hingga akhirnya menempuh pendidikan S1 di IAIN Parepare, Fakultas Tarbiyah program studi

Pendidikan Agama Islam. Dengan ketekunan dan doa Mama serta keluarga, dan bantuan dosen pembimbing, dosen penguji, dosen Tarbiyah serta teman-teman PAI Angkatan 21. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga skripsi yang berjudul **“Penggunaan Film Khulafaurrasyidin Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Di Kelas V UPTD SD Negeri 21 Parepare.”**

